

**ANALISIS PEMBELAJARAN BLOK SISTEM PERKEMIHAN  
DENGAN METODE PROBLEM BASED LEARNING  
PADA KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI  
DI AKADEMI KESEHATAN RUSTIDA**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister**

**Kesehatan**

**Program Studi Magister Kedokteran Keluarga**



**Oleh :**

**EKO PRABOWO**

**NIM: S 541102021**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2012**

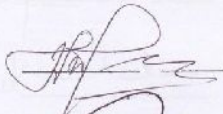
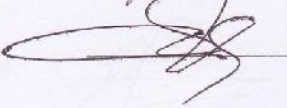
## Halaman Pengesahan Pembimbing Tesis

**ANALISIS PEMBELAJARAN BLOK SISTEM PERKEMIHAN  
DENGAN METODE PROBLEM BASED LEARNING  
PADA KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI  
DI AKADEMI KESEHATAN RUSTIDA  
TESIS**

Disusun Oleh:

**EKO PRABOWO**

NIM: S 541102021

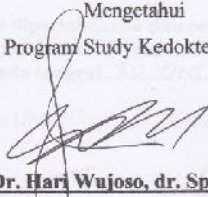
Komisi	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Pembimbing			
Pembimbing I	Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd NIP. 194404041976031001		
Pembimbing II	Dr. Nunuk Suryani, M.Pd. NIP. 196611081990032001		

Telah dinyatakan memenuhi syarat

Pada tanggal 30.05.2012

Mengetahui

Ketua Program Study Kedokteran Keluarga

  
**Dr. Hari Wujoso, dr. Sp. F, MM**

NIP: 196210221995031001

## Halaman Pengesahan Penguji Tesis

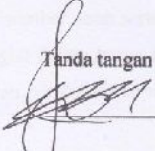
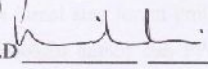
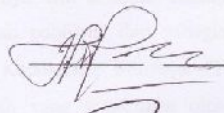

**ANALISIS PEMBELAJARAN BLOK SISTEM PERKEMIHAN  
DENGAN METODE PROBLEM BASED LEARNING  
PADA KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI  
DI AKADEMI KESEHATAN RUSTIDA**

## TESIS

Oleh:

**EKO PRABOWO**  
NIM: S 541102021

## Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Hari Wujoso, dr. Sp. F, MM NIP. 196210221995031001		_____
Sekretaris	Ari Natalia Probandari, dr., MPH., Ph.D NIP. 197512212005012001		_____
Anggota Penguji	Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd NIP. 194404041976031001		_____
	Dr. Nunuk Suryani, M.Pd. NIP. 196611081990032001		_____

Telah dipertahankan di depan penguji  
Dinyatakan telah memenuhi syarat  
Pada tanggal 30.09.2012



Direktur Pascasarjana UNS

**Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, MS**  
NIP: 196107171986011001

Ketua Program Studi Kedokteran  
Keluarga

**Dr. Hari Wujoso, dr. Sp. F, MM**  
NIP: 196210221995031001

**PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI ISI TESIS**

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: **“ANALISIS PEMBELAJARAN BLOK SISTEM PERKEMIHAN DENGAN METODE PROBLEM BASED LEARNING PADA KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DI AKADEMI KESEHATAN RUSTIDA”** ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acun serta daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No 17 tahun 2010)
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seijin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan PPs UNS sebagai Institusinya. Apabila sekurang-kurangnya satu semester (Enam bulan sejak pengesahan Tesis) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan tesis ini, maka Prodi Magister Kedokteran Keluarga PPs-UNS berhak mempublikasikanya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi Magister Kedokteran Keluarga PPs-UNS. Apa bila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

**Surakarta.....**

**Mahasiswa**

**Eko Prabowo**

**NIM: S 541102021**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Analisis Pembelajaran Blok Sistem Perkemihan dengan Metode Problem Based Learning pada Kurikulum Berbasis Kompetensi di Akademi Kesehatan Rustida Program studi D III Keperawatan”.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Drs. Ravik Karsidi, MS, Selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan Program Pasca Sarjana di UNS.
2. Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, MS. selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta beserta staf atas kebijakannya yang telah mendukung pelaksanaan penelitian dalam penulisan Tesis ini.
3. Dr. Hari Wujoso, dr. Sp. F, MM., selaku Ketua Program Kedokteran Keluarga minat utama Pendidikan Profesi Kesehatan
4. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd, selaku Ketua Minat Pendidikan Profesi Kesehatan Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, sekaligus selaku pembimbing II, disela kesibukannya masih berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan petunjuk, arahan, bimbingan dan saran-saran dalam penyusunan Tesis ini.



5. Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd, Selaku pembimbing I, disela kesibukanya masih berkenan meluangkan waktu , pikiran, dan tenaga dalam memberikan petunjuk, arahan, bimbingan dan saran-saran dalam penyusunan Tesis ini.
6. Anis Yuli Astutik, S.Kep., Ns, M.Kes, Selaku Direktur Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi, yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di Prodi D III Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida
7. Segenap staf Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi yang sangat membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Atas perhatian dan dukungannya penulis menyampaikan terima kasih.

Surakarta, Nopember 2012

Penulis

Eko Prabowo, 2012. **Analisis Pembelajaran Blok Sistem Perkemihan Dengan Metode Problem Based Learning Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Akademi Kesehatan Rustida.** Tesis, Pembimbing I Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd, II. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd. Program Studi Magister Kedokteran Keluarga, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

### ABSTRAK

Implementasi kurikulum berbasis kompetensi menuntut perubahan terhadap berbagai aspek pendidikan, termasuk reformasi sekolah (School Perform). Pembelajaran klasikal yang masih didominasi oleh kegiatan dosen didepan kelas telah dikritik sebagai pembelajaran yang tidak membelajarkan. Pembelajaran *Teacher Centred* kurang memberikan pengalaman kepada mahasiswa. Pembelajaran *Seven Jump* merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Gijselaers sebagai metode pembelajaran tutorial untuk calon dokter pada University of Limburg-Maastrecht dengan pendekatan *Problem Based Learning*. Dengan demikian, Kurikulum berbasis kompetensi diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui Implementasi Pembelajaran Blok Sistem Perkemihan dengan Metode Problem Based Learning pada Kurikulum Berbasis Kompetensi di Akademi Kesehatan Rustida Program studi D III Keperawatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi yang dipergunakan adalah pendekatan studi kasus terpancang tunggal. Sumber data pada penelitian ini bisa berasal dari nara sumber (Informan), peristiwa (Aktivitas), dokumen dan arsip. Teknik sampling yang dipergunakan adalah *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan focus group discussion dan observasi. Teknik analisa data menggunakan *reduction*, data *display* and *conclusion drawing verification*.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil silabus di Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi disebut sebagai *Course Study Guide* (CSG). Penyusunan CSG mengikuti langkah-langkah sesuai dengan pedoman yang telah disepakati. Metode yang diterapkan oleh para tutor blok system perkemihan mayoritas mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (Student Centred Learning). Pendekatan yang digunakan adalah PBL-Seven Jumps. Berbagai penilaian yang diterapkan dalam blok system perkemihan adalah aktif interaksi, kesiapan, presentasi, paper, SOCA, lab skill dan OSCE. Pembelajaran remedial dilaksanakan pada mahasiswa yang belum mencapai criteria kelulusan pada kompetensi tertentu.

Data penelitian menunjukkan bahwa metode pbl seven jumps yang diterapkan mampu memicu motivasi belajar mahasiswa 70%. Beberapa hambatan yang dihadapi selama implementasi pembelajaran problem based learning di Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi adalah waktu, sarana dan prasarana, jumlah tutor serta pengalaman yang masih di rasakan kurang.

Kata Kunci: Kurikulum KBK, Problem Based Learning, Seven Jumps

Eko Prabowo, NIM S 541102021. **Learning Blocks Analysis of urinary System With Problem Based Learning Method In Competency Based Curriculum In Rustida Health Academy.** Thesis, the consultant Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd, and Dr. Nunuk Suryani, M.Pd. Surakarta: Family Medicine Departement of Graduate School Sebelas Maret University. 2012

### ABSTRACT

The implementation of a competency-based curriculum requires changes to various aspects of education, including school reform (School Perform). Teacher Centred Learning less provide experience to students. Lesson Seven Jumps was developed by Gijselaers learning as a learning method tutorial for medical students at the University of Limburg-Maastricht with Problem Based Learning approach. Thus, a competency-based curriculum is expected to resolved the problems being faced by the world of education today.

The objective of the reseach was to Know Learning Implementation of System urinal Block with Problem Based Learning Method on Competency-Based Curriculum at the Rustida Academy of Health.

This research is a qualitative study and a single case study approach stuck. Sources of data in this study can be derived in to informant, events (activities), documents and archives. The sampling technique used purposive sampling. Methods of data collection using focus group discussions and observation. Data analysis technique using reduction, data display and conclusion drawing verification.

From the obtained results of research conducted at the Academy syllabus called Course Study Guide (CSG). Preparation of CSG following the steps in accordance with the guidelines that have been agreed upon. The method adopted by the majority of the tutors block urinary system refers to student-centered learning. The approach used is PBL-Seven Jumps. Various assessment system applied in urinal blocks are active interaction, preparedness, presentation, paper, SOCA, lab skills and OSCE. Implemented remedial learning in students who have not reached a certain competency criteria at graduation.

The data showed that the PBL method adopted seven jumps capable of triggering the 70% of students' learning motivation. Some of the obstacles encountered during the implementation of learning problem-based learning at the Academy of Health Rustida Banyuwangi is the time, facilities and infrastructure, the number of tutors and experience still felt less.

**Keywords:** Curriculum Based Competencies, Problem Based Learning, Seven Jumps



## **DAFTAR ISI**

Halaman Judul.....	i
Pengesahan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Penguji.....	iii
Pernyataan Orisinalitas dan Publikasi isi Tesis.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Lampiran.....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	10

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Kajian Teori .....	11
1. Pengertian Tujuan Pembelajaran .....	11
2. Tujuan Pembelajaran .....	12
3. Konsep Kurikulum KBK .....	18
4. Pengembangan Rancangan pembelajaran.....	20
5. Fungsi RPP .....	22
6. Prinsip pengembangan RPP .....	23
7. Karakteristik KBK.....	30

8. Pendekatan dan Metode Pembelajaran .....	31
9. Konsep Metode Pembelajaran PBL.....	38
10. Evaluasi.....	43
11. Pembelajaran Remedial .....	44
12. Konsep Pembelajaran Blok .....	53
13. Konsep Prestasi Belajar .....	56
B. Penelitian yang relevan.....	72
C. Kerangka pikir .....	75
D. Pertanyaan penelitian.....	77

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tempat dan waktu penelitian .....	80
B. Jenis Penelitian.....	80
C. Subyek Penelitian.....	81
D. Sumber data .....	81
E. Teknik Sampling .....	84
F. Teknik Pengumpulan Data.....	85
G. Validitas Data .....	87
H. Teknik Analisa Data .....	89

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

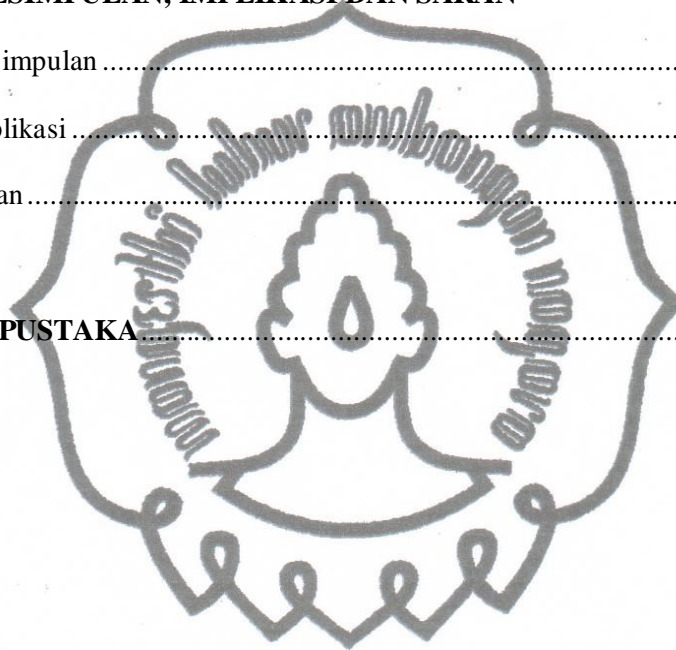
A. Deskrip wilayah penelitian .....	91
1. Sejarah dan profil Akademi Kesehatan Rustida.....	91
2. Kemahasiswaan.....	94
3. Sarana dan prasarana .....	94
4. Data dosen dan staf edukatif.....	95
B. Temuan Penelitian.....	96
1. Implementasi penyusunan CSG .....	96
2. Pertimbangan pemilihan PBL dan strategi PBL .....	101
3. Penyusunan penilaian dan evaluasi .....	102
4. Implementasi PBL-Seven Jumps.....	105
5. Pelaksanaan penilaian dan evaluasi dalam PBL .....	108
6. Pelaksanaan pembelajaran remedial.....	111
7. Hasil yang dicapai pada implementasi PBL .....	114
8. Hambatan dalam implementasi metode pembelajaran PBL .....	116
C. Pembahasan.....	117
1. Implementasi penyusunan CSG .....	117
2. Pertimbangan pemilihan PBL dan strategi PBL .....	123
3. Penyusunan penilaian dan evaluasi .....	126
4. Implementasi PBL-Seven Jumps.....	128
5. Pelaksanaan penilaian dan evaluasi dalam PBL .....	132
6. Pelaksanaan pembelajaran remedial.....	134

7. Hasil yang dicapai pada implementasi PBL .....	136
8. Hambatan dalam implementasi metode pembelajaran PBL .....	140

## **BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	141
B. Implikasi .....	145
C. Saran .....	145

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	147
-----------------------------	-----



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan perangkat pendidikan yang dinamis, oleh karena itu kurikulum juga harus peka dan sekaligus mampu merespon beragam perubahan dan beragam tuntutan *stakeholders* yang menginginkan adanya peningkatan kualitas pendidikan. Negara-negara berkembang dan negara maju di hampir seluruh dunia sekarang ini tengah berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya dengan mengembangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dengan adanya kecenderungan globalisasi dan keinginan untuk menyesuaikan tuntutan kebutuhan serta aspirasi bangsa Indonesia di masa depan akan membawa implikasi terhadap perubahan-perubahan kebijakan, khususnya dalam bidang pendidikan. Untuk itu upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlaq, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olah raga, dan perilaku. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. dengan demikian peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi



(KBK) telah berjalan sejak tahun 2001 pada beberapa sekolah yang dijadikan mini pilot. Implementasi KBK merupakan salah satu bagian penting untuk mendapatkan masukan dalam rangka penyempurnaan KBK baik dari aspek keterbacaan, keluasan, kedalaman, dan keterlaksanaannya di Lapangan (Depdiknas, 2003).

Pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation Character Building*). Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis dan menghadapi dunia global (Mulyasa, 2003).

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata lapangan. Untuk kepentingan tersebut pemerintah memprogramkan Kurikulum Berbasis Kompetensi atau Competencies Based Curriculum sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan khususnya pada jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan tinggi.

Setiap penyelenggaraan pendidikan mengharapkan bentuk pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas ditentukan banyak faktor yang saling terkait, yakni lingkungan fisik sekolah, kurikulum, kepemimpinan, organisasi dan budaya

internal sekolah, penjamin mutu, kemitraan antara orang tua, sekolah dan masyarakat, motivasi siswa, ketersediaan guru dan pengembangan profesionalisme, mekanisme pertanggungjawaban dan tata kelola sekolah yang efektif dan efisien. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal ini lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan (Mulyasa, 2008).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik (mahasiswa). Kurikulum Berbasis Kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien dan berhasil guna.

Namun demikian kurikulum bukan merupakan sesuatu yang kaku dalam pendidikan. Justru kurikulum merupakan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan arah, isi dan proses pendidikan. Pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi *output/outcome* suatu lembaga pendidikan. Kurikulum mempunyai andil yang besar terhadap pelaksanaan pendidikan baik di lingkup kelas daerah atau nasional. Kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Implementasi kurikulum berbasis kompetensi menuntut perubahan terhadap berbagai aspek pendidikan, termasuk reformasi sekolah (School Reform). Reformasi sekolah atau

*school perform* merupakan suatu konsep perubahan kearah peningkatan mutu pendidikan. Reformasi sekolah tersebut harus harus dilakukan untuk merespon kondisi pendidikan dewasa ini yang dirasakan semakin terpuruk.

Kurikulum sebagai bidang kajian sangat sukar untuk dipahami, tetapi sangat terbuka untuk didiskusikan, oleh karena itu untuk memahaminya harus dianalisa dalam konteks yang sangat luas. Demikian halnya dengan KBK, Kurikulum Berbasis Kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kemitraan masyarakat terhadap kurikulum 1994, serta sesuai dengan pengembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat, bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara.

Pembelajaran klasikal yang masih didominasi oleh kegiatan dosen didepan kelas telah dikritik sebagai pembelajaran yang tidak membelajarkan. Pembelajaran *Teacher Centred* kurang memberikan pengalaman kepada mahasiswa (Nurrohman, 2008). Pembelajaran *Seven Jump* merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Gijselaers (1995) sebagai metode pembelajaran tutorial untuk calon dokter pada University of Limburg-Maastrecht dengan pendekatan *Problem Based Learning*. Dengan demikian, Kurikulum berbasis kompetensi diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini. Terutama dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan.

Beberapa faktor penting penghambat implementasi KBK diperguruan tinggi adalah minimnya referensi maupun buku paket termasuk didalamnya modul, study guide yang relevan dengan tuntutan KBK serta belum lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran serta sesuai dengan persyaratan minima merujuk pada UU No. 23 Tahun 2003 (Delapan Standar Pelayanan Minimal) (Sutrisno, 2008).

Penyelenggaraan pendidikan pada program Pendidikan Diploma III Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida telah mempergunakan Kurikulum yang disusun berlandaskan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi dan Visi, Misi dari Pendidikan Diploma III Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida serta berorientasi pada kaidah-kaidah pendidikan tinggi nasional, organisasi kurikulum yang mengarahkan jalannya program pendidikan, tujuan program pendidikan dan tujuan institusi (Kurikulum Prodi D III Keperawatan, 2010)

Kurikulum Program Studi D III Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida tahun 2010 merupakan hasil revisi dari Kurikulum tahun 2007 yang telah disahkan melalui Surat Keputusan Direktur Akademi Kesehatan Rustida Nomor: Akper/D.2/E.1/013/2007. Yang selanjutnya dilakukan revisi pada tanggal 29-31 Juli 2010. Kurikulum yang tersusun adalah dalam bentuk Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Diharapkan revisi kurikulum ini dapat menyempurnakan kurikulum Pendidikan Diploma III Keperawatan Akademi Kesehatan untuk mencapai kompetensi yang

diharapkan dan tergambar pada struktur program tiap semester sehingga berdampak pada strategi pembelajaran, jumlah dan kualifikasi dosen, fasilitas dan sarana prasarana yang diperlukan dalam pengelolaan pembelajaran.

Dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, telah dilakukan berbagai persiapan yang dilakukan untuk mempersiapkan untuk pelaksanaa proses pembelajaran pada semester yang akan berjalan. Persiapan tersebut adalah dalam bentuk workshop pembuatan *Course Study Guide* (CSG) yang diikuti oleh keseluruhan dari staf pengajar. Adapun yang dibahas dalam CSG adalah berbagai hal yang harus dipelajari oleh mahasiswa selama semester berjalan, bagaimana mahasiswa harus belajar, sampai dengan bagaimana proses evaluasi yang akan dilaksanakan. Adapun secara rinci komponen dari CSG adalah sebagai berikut: deskripsi mata ajar, profile lulusan, tujuan pembelajaran, kompetensi dan bahan kajian, metode pembelajaran, kasus pemicu, rancangan evaluasi, penentuan nilai akhir mata kuliah, pelaksanaan remedial, waktu perkuliahan, norma akademik, *resource person* dan buku sumber, kemudian disambung dengan rencana pembelajaran, rancangan aktivitas pembelajaran dan *Grading Schaeme Competence*. Dalam pelaksanaan proses pembelajaranya telah menggunakan pendekatan *Problem Based Learning*.

Namun dalam perjalanan implementasi Kurikulum KBK selama dua semester, belum pernah dilakukan analisis terhadap implementasi kurikulum KBK berhubungan dengan bagaimana implementasi kurikulum KBK mampu lebih meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal pengetahuan, Skill dan berfikir



kritis serta berbagai hal yang menghambat dan mendukung implementasi kurikulum KBK. Pada waktu penelitian ini dilaksanakan sedang berlangsung proses pembelajaran semester genap (semester 4). Blok awal pada semester 4 adalah blok sistem perkemihan. Untuk itulah peneliti memilih blok sistem perkemihan, dengan harapan hasil penelitian ini nantinya bisa dipergunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada blok-blok selanjutnya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik meneliti Analisis Pembelajaran Blok Sistem Perkemihan dengan Metode Problem Based Learning pada Kurikulum Berbasis Kompetensi di Akademi Kesehatan Rustida Program studi D III Keperawatan. Analisis pembelajaran dimaksud adalah peneliti ingin melakukan analisis proses pembelajaran blok system perkemihan di Prodi D III keperawatan Akademi Kesehatan Rustida yang meliputi aspek penyusunan CSG (Silabus dan RPP, pemilihan model dan strategi yang diterapkan dosen penyusunan penilaian dan evaluasi), aspek implementasi Problem Based Learning dengan pendekatan Seven Jumps, aspek pelaksanaan evaluasi, aspek implementasi pembelajaran remedial, mendeskripsikan hasil yang dicapai dan mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (Prodi D III Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida, 2010).

## B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata kuliah blok system perkemahan?
2. Bagaimana hasil yang dicapai pada implementasi kurikulum berbasis kompetensi dengan pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata kuliah blok system perkemahan?
3. Bagaimana hambatan-hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* pada mata kuliah blok system perkemahan di Akademi Kesehatan Rustida Program studi D III Keperawatan?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Implementasi Pembelajaran Blok Sistem Perkemahan dengan Metode Problem Based Learning pada Kurikulum Berbasis Kompetensi di Akademi Kesehatan Rustida Program studi D III Keperawatan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata kuliah blok system perkemahan, yang mencakup:

- 1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran problem based learning pada matakuliah blok system perkemahan yang terdiri dari:
  - a) Mendeskripsikan penyusunan *Course Study Guide* mata kuliah blok system perkemahan
  - b) Mendeskripsikan pemilihan model dan strategi yang diterapkan dosen dalam pendekatan *Problem Based Learning* mata kuliah blok system perkemahan
  - c) Mendeskripsikan bagaimana penyusunan penilaian dan evaluasi yang dibuat oleh dosen pada pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata kuliah blok system perkemahan
- 2) Mendeskripsikan implementasi Problem Based Learning dengan pendekatan Seven Jumps pada mata kuliah blok system perkemahan dengan model *Problem Based Learning*
- 3) Mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi dalam PBL blok system perkemahan di Akademi Kesehatan Rustida
- 4) Mendeskripsikan implementasi pembelajaran remedial mata kuliah blok system perkemahan dengan model *Problem Based Learning*
- b. Mendeskripsikan bagaimana hasil yang dicapai pada implementasi kurikulum berbasis kompetensi dengan pembelajaran *Problem Based Learning*
- c. Mendeskripsikan bagaimana hambatan-hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning*

#### **D. Manfaat**

1. Teoritis

Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak atau instansi yang terkait pada dunia pendidikan tinggi untuk pengambilan kebijakan dalam rangka peningkatan mutu atau kualitas pendidikan melalui kurikulum berbasis kompetensi

2. Praktis

Bagi perguruan tinggi swasta (PTS) penyelenggara pendidikan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk peningkatan efektifitas pembelajaran KBK. Dan bagi stake holder sebagai bahan masukan dalam mendukung instansi pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi dan mengetahui lulusan yang digunakan dalam kinerja pelayanan di tatanan klinis.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

Dilihat dari sejarahnya, tujuan pembelajaran pertama kali diperkenalkan oleh Skinner pada tahun 1950 yang diterapkannya dalam ilmu perilaku (*Behavioral Science*) dengan maksud untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kemudian diikuti oleh Mager yang menulis buku dengan judul “*Preparing Instructional Objective*” pada tahun 1962. Selanjutnya diterapkan secara meluas pada tahun 1970 diseluruh lembaga pendidikan termasuk Indonesia. Penuangan tujuan pembelajaran ini bukan saja memperjelas tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, tetapi dari segi efisiensi diperoleh hasil maksimal. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui penuangan tujuan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut (Uno, 2010):

- a. Waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat
- b. Pokok bahasan dapat dibuat seimbang, sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit.



- c. Dosen atau guru dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam setiap jam pelajaran
- d. Dosen atau guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat, artinya peletakan masing-masing materi pelajaran akan memudahkan siswa dalam mempelajari pelajaran.
- e. Dosen atau guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi belajar mengajar yang paling cocok dan menarik
- f. Dosen atau guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar
- g. Dosen atau guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar
- h. Dosen atau guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan yang jelas

## 2. Tujuan Pembelajaran

Banyak pengertian yang diberikan para ahli tentang tujuan pembelajaran, yang satu sama lain memiliki kesamaan disamping ada perbedaan sesuai dengan sudut pandangan garapanya. Tujuan pembelajarannya biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Benyamin S. Bloom dan D. Krathowl dalam Uno (2010), memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor. Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Kawasan kognitif

Kawasan Kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan paling rendah sampai ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan kognitif terdiri atas enam tingkatan yang secara hirarki berturut dari yang paling rendah (tahu) sampai yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tingkatan tahu (*know*)

Tahu disini diartikan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.

2) Tingkatan pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman disini diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

3) Tingkatan penerapan (*Aplication*)

Penerapan disini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

4) Tingkatan analisis (*Analysis*)

Analisa adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Tingkatan sintesis (*Synthesis*)

Sintesis disini diartikan kemampuan seseorang dalam mengkaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsure pengetahuan sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh

6) Tingkatan evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi disini diartikan kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan criteria atau kemampuan yang dimiliki.

b. Kawasan afektif (Sikap dan perilaku)

Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, nilai, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan social. Tingkatan afeksi ini atas lima, dari yang paling sederhana sampai dengan kompleks adalah sebagai berikut:

1) Kemauan menerima

Kemauan menerima merupakan kegiatan untuk memperlihatkan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, mendengarkan musik atau bergaul dengan orang yang memiliki rasa yang berbeda.

## 2) Kemauan menanggapi

Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang menunjukkan pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, mentaati aturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas di laboratorium atau menolong orang lain.

## 3) Berkeyakinan

Berkeyakinan dengan kemauan menerima sistem tertentu pada diri individu. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan suatu kehidupan sosial.

## 4) Penerapan karya

Penerapan karya berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai system nilai berbeda-beda berdasarkan suatu system nilai yang lebih tinggi. Seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, atau menyadari peranan-peranan dalam memecahkan suatu permasalahan.

## 5) Ketekunan dan ketelitian

Ketekunan dan ketelitian ini adalah tingkatan afeksi yang tertinggi. Pada taraf ini individu yang sudah memiliki system nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan system nilai yang dipegangnya. Seperti sikap obyektif dalam segala hal.

c. Kawasan Psikomotor

Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) yang bersifat manual/motorik. Sebagaimana kedua domain yang lain. Domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan. Urutan tingkatan dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks (tertinggi) adalah:

1) Persepsi

Persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan. Seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang, menghubungkan suara musik dengan tarian tertentu.

2) Kesiapan

Kesiapan berkenaan dengan kegiatan melakukan sesuatu kegiatan (set). Termasuk didalamnya mental set (kesiapan mental), physical set (kesiapan fisik), atau emotional set (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.

3) Mekanisme

Mekanisme berkenaan dengan penampilan respon yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran. Seperti menulis halus, menari dan menata laboratorium.



#### 4) Respon terbimbing

Respon terbimbing seperti meniru (imitasi) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*).

#### 5) Kemahiran

Kemahiran adalah penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh. Kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat, dengan hasil baik, namun menggunakan sedikit tenaga. Seperti keterampilan menyetir kendaraan bermotor.

#### 6) Adaptasi

Adaptasi berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi (membuat perubahan) pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Hal ini terlihat seperti pada orang yang bermain tennis, pola-pola gerakan disesuaikan dengan kebutuhan mematahkan permainan lawan.

#### 7) Originisasi

Originisasi menunjukkan kepada pencipta pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Biasanya hal ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah memiliki keterampilan tinggi, seperti menciptakan mode pakaian, komposisi music, atau menciptakan tarian.

### 3. Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni *curriculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ketempat lainnya dan akhirnya mencapai finish (Hamalik, 2011)

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang harus dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi diri pada satuan pendidikan tertentu (Hamalik, 2011).

”Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi.”( Kepmendiknas No.232/U/2000).

Kurikulum juga diartikan sebagai seperangkat rencana dan peraturan berdasarkan standart pendidikan tentang kemampuan diri, sikap, materi dan

pengalaman belajar dan penilaian yang berbasis potensi kondisi peserta didik (UU Sisdiknas, 2003).

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab (Mulyasa, 2008).

Ciri-ciri rancangan kurikulum berbasis kompetensi (Tanya-jawab Seputar KBK, Dikti, 2005)

- a. Disusun oleh penyelenggara pendidikan tinggi dan pihak-pihak berkepentingan terhadap lulusan pendidikan tinggi (masyarakat profesi dan pengguna lulusan).
- b. Menyatakan secara jelas rincian kompetensi peserta didik sebagai luaran (out comes) proses pembelajaran.
- c. Materi ajar dan proses pembelajaran didesain dengan orientasi pada pencapaian kompetensi dan berfokus pada minat peserta didik.(Student Centered Learning).
- d. Lebih mensinergikan dan mengintegrasikan penguasaan ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.

- e. Proses penilaian hasil belajar lebih ditekankan pada kemampuan untuk berkreasi secara prosedural atas dasar pemahaman penerapan, analisis, dan evaluasi yang benar pula.

#### **4. Pengembangan Rancangan Pembelajaran (Silabus)**

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) (Mulyasa, 2010).

Dalam kurikulum 2004 yang dimaksud dengan silabus adalah:

- a. Seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar
- b. Komponen silabus menjawab: a) kompetensi apa yang akan dikembangkan pada siswa?; b) bagaimana cara mengembangkannya?; c) bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi sudah dicapai/dikuasai oleh mahasiswa?
- c. Tujuan pengembangan silabus adalah membantu guru dan tenaga kependidikan lainya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan belajar mengajar.

- d. Sasaran pengembangan silabus adalah guru, kelompok guru mata pelajaran di sekolah/madrasah, musyawarah guru mata pelajaran dan dinas pendidikan (Nurhadi, 2004).

Hubungan kurikulum dengan pengajaran dalam bentuk lain adalah dokumen kurikulum yang biasa disebut silabus yang sifatnya lebih terbatas daripada pedoman kurikulum. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumantri dalam syllabi hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setaun atau satu semester. Pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur-unsur: (1) Sedikitnya ada tujuh komponen silabus yang harus dipahami, yaitu (1) Standar kompetensi dan kompetensi dasar, (2) Materi standar, (3) Kegiatan pembelajaran, (4) Indikator, (5) Penilaian, (6) Alokasi waktu, (7) Sumber belajar (Mulyasa, 2010).

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan system penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Demikian pula, silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan system penilaian, yang dalam pelaksanaan berbasis kompetensi, system penilaian selalu mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan pembelajaran yang terdapat dalam silabus.

## 5. Fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Mulyasa (2010), Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, harus diawali dengan pemahaman terhadap arti dan tujuannya, serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat didalamnya. Kemampuan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru dan calon guru, serta muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi. Dalam rencana pelaksanaan harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai atau memiliki kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsure utama yang secara minimal harus ada dalam setiap rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik. Fungsi dibedakan menjadi dua yaitu:

### a. Fungsi perencanaan

RPP hendaknya dapat mendorong guru lebih siap untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.



b. Fungsi pelaksanaan

Dengan dibuatnya RPP maka akan mampu mensukseskan dan mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

**6. Prinsip Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijasikan bahan kajian. Dalam hal ini, harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah dan nafsu belajar, serta mendorong peserta didik untuk belajar, dengan menggunakan berbagai variasi media dan sumber belajar yang sesuai, serta menunjang pembentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Untuk kepentingan tersebut, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam mensukseskan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas. Semakin kongkrit kompetensi semakin mudah diamati dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- b. Rencana pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik

- c. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan
  - d. RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya
  - e. Harus ada koordinasi antar komponen pelaksanaan program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim atau moving class.
- (Mulyasa, 2010).

Anderson dalam Mulyasa (2010) membedakan perencanaan dalam dua kategori, yaitu perencanaan jangka panjang dan perencanaan jangka pendek. Perencanaan jangka panjang yang disebut juga unit plans merupakan perencanaan yang bersifat komprehensif dimana dapat dilihat aktifitas yang direncanakan guru selama satu semester. Perencanaan umum memerlukan rencana uraian yang lebih rinci dalam rencana jangka pendek yang disebut dengan rencana pembelajaran.

Tabel 2.1 FORMAT RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

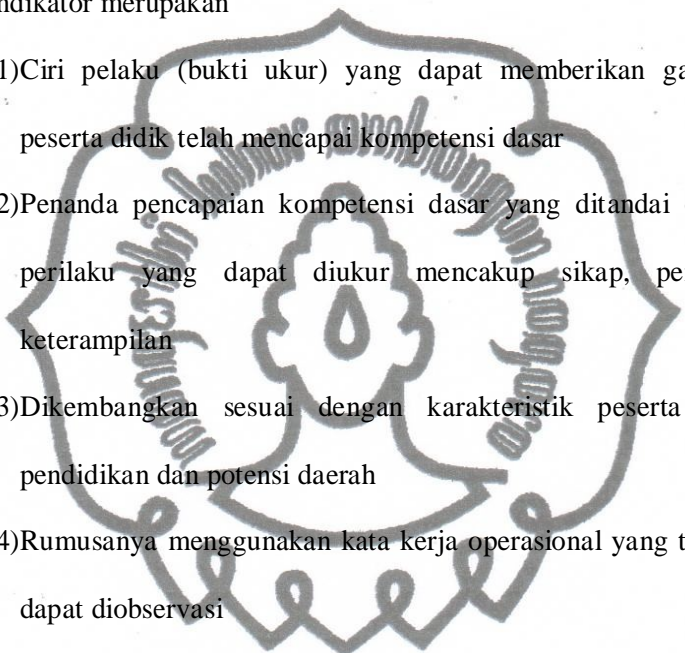
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	
Program Studi/Jurusan	: .....
Mata Kuliah	: .....
Kode	: .....
SKS	: .....
Semester/Tahun	: .....
Pertemuan ke	: .....
Alokasi waktu	: 1. ....
Kompetensi dasar	: 1. .... 2. ....
Indikator:	
1.1	.....
2.1	.....

2.1 .....	
2.2 .....	
(Kompetensi dasar dan indicator ditulis lengkap sesuai dengan silabus)	
Tujuan Pembelajaran:	
1. ....	
2. ....	
(Rumuskan dengan lengkap mengacu pada indicator)	
Materi Standar:	
1. ....	
2. ....	
(Tulis garis besar atau pokok-pokok yang langsung berkaitan dengan indicator dan tujuan pembelajaran)	
Metode Pembelajaran:	
1. ....	
2. ....	
(Tuliskan cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran)	
Kegiatan Pembelajaran:	
1. Kegiatan awal (pembukaan)	
a. ....	
b. ....	
2. Kegiatan inti (Pembentukan kompetensi)	
a. ....	
b. ....	
3. Kegiatan akhir (penutup)	
a. ....	
b. ....	
(Tulis kegiatan apa yang harus dilakukan dari awal sampai dengan akhir, untuk mencapai tujuan dalam membentuk kompetensi)	
Sumber Belajar:	
1. ....	
2. ....	
(Tulis sumber belajar yang akan digunakan, termasuk alat peraga, media dan bahan pembelajaran/buku sumber)	
Penilaian:	
1. Tes tulis	: .....
2. Kinerja (performa)	: .....
3. Produk	: .....
4. Penugasan/proyek	: .....
5. Portofolio	: .....
(Tulis penilaian apa yang akan dilakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar)	

Penjelasan tiap-tiap komponen dalam RPP adalah sebagai berikut

- 1) Standar kompetensi, Kompetensi dasar dan indikator dikutip dari silabus.  
(Standar kompetensi-kompetensi dasar-indikator adalah satu alur pikir yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.

a) Indikator merupakan

- 
- (1) Ciri pelaku (bukti ukur) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar
  - (2) Penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan
  - (3) Dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan dan potensi daerah
  - (4) Rumusnya menggunakan kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi
  - (5) Digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian

- b) Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian suatu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh: 2 x 45 menit). Karena itu, waktu untuk mencapai satu atau beberapa kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada kompetensi dasar.

2) Merumuskan tujuan pembelajaran

*Output* (hasil langsung) dari suatu paket kegiatan pembelajaran

3) Menentukan materi pembelajaran

Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat diacu dari indicator.

#### 4) Menentukan metode pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat juga diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih. Karena itu pada bagian ini dicantumkan pembelajaran peserta didik.

- a) Pendekatan pembelajaran yang digunakan misalnya pendekatan proses, kontekstual langsung, pemecahan masalah dan sebagainya.
- b) Metode-metode yang digunakan misalnya: ceramah, inkuiri, observasi, Tanya jawab, e-learning dan sebagainya.

#### 5) Menetapkan kegiatan pembelajaran

Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsure kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

##### a) Kegiatan pendahuluan

(1)Orientasi: memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca surat kabar, menampilkan slide animasi dan sebagainya.

(2)Apersepsi: memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan

(3) Motivasi: guru memberikan gambaran manfaat mempelajari materi tertentu

(4) Pemberian acuan: biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar

(5) Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran)

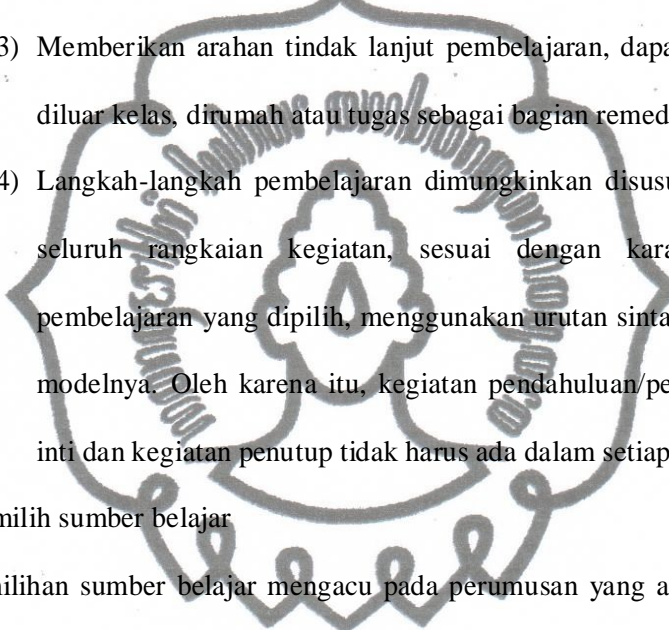
b) Kegiatan inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat mengkonstruksikan ilmu sesuai dengan skema (*frame work*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan dalam tujuan pembelajaran dan indikator. Untuk memudahkan, biasanya kegiatan inti dilengkapi dengan modul pembelajaran, baik yang berjenis cetak atau non cetak. Khusus untuk pembelajaran ICT yang online dengan koneksi internet, langkah-langkah kerja peserta didik harus dirumuskan detail mengenai waktu akses dan alamat website yang jelas. Termasuk alternative yang ditempuh jika koneksi mengalami kegagalan.

c) Kegiatan penutup

(1) Dosen mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman atau simpulan



- 
- (2) Dosen memeriksa hasil belajar peserta didik dapat dengan memberikan test tulis atau lisan atau meminta peserta didik untuk mengulangi kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk Tanya jawab dengan mengambil kurang lebih 25% peserta didik sebagai sampelnya.
  - (3) Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan diluar kelas, dirumah atau tugas sebagai bagian remedial/pengayaan
  - (4) Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

6) Memilih sumber belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, nara sumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara operasional dan bias langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya. Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang dan halaman yang diacu. Jika menggunakan bahan ajar berbasis ICT, maka harus dituliskan nama file, folder penyimpanan dan bagian atau link file yang digunakan, alamat website yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

#### 7) Menentukan penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrument yang dipakai (Mulyasa, 2010)

### 7. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

Depdiknas dalam Mulyasa (2008), mengemukakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal, b) Berorientasi pada hasil belajar (*Learning Outcomes*) dan keberagaman, c) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, d) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lain yang memenuhi unsure edukatif, e) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan dan pencapaian suatu kompetensi.

#### a. Sistem belajar dengan modul

KBK menggunakan modul sebagai system pembelajaran. Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaanya untuk pada dosen. Pada umumnya sebuah modul terdiri atas beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Lembar kegiatan peserta didik
- 2) Lembar kerja

- 3) Kunci lembar kerja
- 4) Lembar soal
- 5) Lembar jawaban
- 6) Kunci jawaban

Berbagai komponen tersebut selanjutnya dikemas dalam format modul yaitu pendahuluan, tujuan pembelajaran, test awal, pengalaman belajar, sumber belajar, test akhir.

- b. Menggunakan keseluruhan sumber belajar
- c. Pengalaman lapangan
- d. Strategi individual personal
- e. Kemudahan belajar
- f. Belajar tuntas

## **8. Pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran**

- a. Pendekatan pembelajaran

Dimyati dan Mujiono (2006) menyatakan bahwa belajar dapat dilakukan disembarang tempat, kondisi dan waktu. Cepatnya informasi lewat radio, televise, film, wisatawan, surat kabar, majalah, dapat mempermudah belajar. Meskipun informasi dengan mudah dapat diperoleh, tidak dengan sendirinya seseorang terdorong untuk memperoleh pengalaman dan keterampilan daripadanya. Guru professional memerlukan pengetahuan dan

keterampilan pendekatan pembelajaran agar mampu mengelola berbagai pesan sehingga siswa berkebiasaan belajar sepanjang hayat.

b. Metode pembelajaran

Smaldino, Russel, et al (2005), menyatakan bahwa:

*Methods are the procedure of instruction selected to help learner achieve the objective of to internalize the content or message. The student directed methods include discussion, cooperative learning, learning, simulation, discovery and problem solving.*

Berikut akan disampaikan kesepuluh model pembelajaran yang digunakan dalam KBK (Dikti, 2008).

1) *Small Group Discussion*

Diskusi adalah salah satu elemen belajar secara aktif dan merupakan bagian dari banyak model pembelajaran SCL yang lain, seperti CL, CbL, PBL, dan lain-lain. Mahasiswa peserta kuliah diminta membuat kelompok kecil (5 sampai 10 orang) untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh dosen atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut. Dengan aktivitas kelompok kecil, mahasiswa akan belajar: (a) Menjadi pendengar yang baik; (b) Bekerjasama untuk tugas bersama; (c) Memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif; (d) Menghormati perbedaan pendapat; (e) Mendukung pendapat dengan bukti; dan (f) Menghargai sudut pandang yang bervariasi (gender, budaya, dan lain-lain). Adapun aktivitas diskusi kelompok kecil dapat berupa: (a) **Membangkitkan ide**; (b) Menyimpulkan poin penting; (c) Mengases tingkat *skill* dan pengetahuan; (d) Mengkaji kembali topik di kelas sebelumnya; (e)

Menelaah latihan, *quiz*, tugas menulis; (f) Memproses *outcome* pembelajaran pada akhir kelas; (g) Memberi komentar tentang jalannya kelas; (h) Membandingkan teori, isu, dan interpretasi; (i) Menyelesaikan masalah; dan (j) *Brainstroming*.

## 2) Simulasi/Demonstrasi

Simulasi adalah model yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya kedalam kelas. Misalnya untuk mata kuliah aplikasi instrumentasi, mahasiswa diminta membuat perusahaan fiktif yang bergerak di bidang aplikasi instrumentasi, kemudian perusahaan tersebut diminta melakukan hal yang sebagaimana dilakukan oleh perusahaan sesungguhnya dalam memberikan jasa kepada kliennya, misalnya melakukan proses *bidding*, dan sebagainya. Simulasi dapat berbentuk: (a) Permainan peran (*role playing*). Dalam contoh di atas, setiap mahasiswa dapat diberi peran masing-masing, misalnya sebagai direktur, *engineer*, bagian pemasaran dan lain-lain; (b) *Simulation exercises and simulation games*; dan (c) Model komputer. Simulasi dapat mengubah cara pandang (*mindset*) mahasiswa, dengan jalan: (a) Mempraktekkan kemampuan umum (misal komunikasi verbal & nonverbal); (b) Mempraktekkan kemampuan khusus; (c) Mempraktekkan kemampuan tim; (d) 28 Mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah (*problem-solving*); (e) Menggunakan kemampuan sintesis; dan (f) Mengembangkan kemampuan empati.

### 3) *Discovery Learning* (DL)

DL adalah metode belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan dosen maupun yang dicari sendiri oleh mahasiswa, untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri.

### 4) *Self-Directed Learning* (SDL)

SDL adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu mahasiswa sendiri. Dalam hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Sementara dosen hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu mahasiswa tersebut. Metode belajar ini bermanfaat untuk menyadarkan dan memberdayakan mahasiswa, bahwa belajar adalah tanggungjawab mereka sendiri. Dengan kata lain, individu mahasiswa didorong untuk bertanggungjawab terhadap semua pikiran dan tindakan yang dilakukannya. Metode pembelajaran SDL dapat diterapkan apabila asumsi berikut sudah terpenuhi. Sebagai orang dewasa, kemampuan mahasiswa semestinya bergeser dari orang yang tergantung pada orang lain menjadi individu yang mampu belajar mandiri. Prinsip yang digunakan di dalam SDL adalah: (a) Pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat; (b) Kesiapan belajar merupakan tahap awal menjadi pembelajar mandiri; dan (c) Orang dewasa lebih



tertarik belajar dari permasalahan daripada dari isi matakuliah Pengakuan, penghargaan, dan dukungan terhadap proses belajar orang dewasa perlu diciptakan dalam lingkungan belajar. Dalam hal ini, dosen dan mahasiswa harus memiliki semangat yang saling melengkapi dalam melakukan pencarian pengetahuan.

5) *Cooperative Learning (CL)*

CL adalah metode belajar berkelompok yang dirancang oleh dosen untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri atas beberapa orang mahasiswa, yang memiliki kemampuan akademik yang beragam. Metode ini sangat terstruktur, karena pembentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah-langkah diskusi serta produk akhir yang harus dihasilkan, semuanya ditentukan dan dikontrol oleh dosen. Mahasiswa dalam hal ini hanya mengikuti prosedur diskusi yang dirancang oleh dosen. Pada dasarnya CL seperti ini merupakan perpaduan antara *teacher-centered* dan *student-centered learning*. CL bermanfaat untuk membantu menumbuhkan dan mengasah: (a) kebiasaan belajar aktif pada diri mahasiswa; (b) rasa tanggungjawab individu dan kelompok mahasiswa; (c) kemampuan dan keterampilan bekerjasama antar mahasiswa; dan (d) keterampilan sosial mahasiswa.

6) *Collaborative Learning (CbL)*

CbL adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kerjasama antar mahasiswa yang didasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri

oleh anggota kelompok. Masalah/tugas/kasus memang berasal dari dosen dan bersifat *open ended*, tetapi pembentukan kelompok yang didasarkan pada minat, prosedur kerja kelompok, penentuan waktu dan tempat diskusi/kerja kelompok, sampai dengan bagaimana hasil diskusi/kerja kelompok ingin dinilai oleh dosen, semuanya ditentukan melalui consensus bersama antar anggota kelompok.

7) *Contextual Instruction* (CI)

CI adalah konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan isi matakuliah dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi mahasiswa untuk membuat keterhubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, pelaku kerja profesional atau manajerial, *entrepreneur*, maupun *investor*. Sebagai contoh, apabila kompetensi yang dituntut matakuliah adalah mahasiswa dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses transaksi jual beli, maka dalam pembelajarannya, selain konsep transaksi ini dibahas dalam kelas, juga diberikan contoh, dan mendiskusikannya. Mahasiswa juga diberi tugas dan kesempatan untuk terjun langsung di pusat-pusat perdagangan untuk mengamati secara langsung proses transaksi jual beli tersebut, atau bahkan terlibat langsung sebagai salah satu pelakunya, sebagai pembeli, misalnya. Pada saat itu, mahasiswa dapat melakukan pengamatan langsung, mengkajinya dengan berbagai teori yang ada, sampai ia dapat menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi

terjadinya proses transaksi jual beli. Hasil keterlibatan, pengamatan dan kajiannya ini selanjutnya dipresentasikan di dalam kelas, untuk dibahas dan menampung saran dan masukan lain dari seluruh anggota kelas. Pada intinya dengan CI, dosen dan mahasiswa memanfaatkan pengetahuan secara bersama-sama, untuk mencapai kompetensi yang dituntut oleh matakuliah, serta memberikan kesempatan pada semua orang yang terlibat dalam pembelajaran untuk belajar satu sama lain.

8) *Project-Based Learning* (PjBL)

PjBL adalah metode belajar yang sistematis, yang melibatkan mahasiswa dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian/penggalian (*inquiry*) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati.

9) *Problem-Based Learning/Inquiry* (PBL/I)

PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Pada umumnya, terdapat empat langkah yang perlu dilakukan mahasiswa dalam PBL/I, yaitu: (a) Menerima masalah yang relevan dengan salah satu/beberapa kompetensi yang dituntut matakuliah, dari dosennya; (b) Melakukan pencarian data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah; (c) Menata data dan mengaitkan data dengan masalah; dan (d) Menganalisis strategi pemecahan

masalah PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut..

## 9. Konsep Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

### a. Definisi PBL

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana siswa belajar tentang subjek dalam konteks masalah yang kompleks, beragam, dan realistis. Siswa akan bekerja dalam kelompok, siswa mengidentifikasi apa yang mereka sudah tahu, apa yang mereka perlu tahu, dan bagaimana dan di mana untuk mengakses informasi baru yang dapat menyebabkan penyelesaian masalah. Peran instruktur sebagai fasilitator pembelajaran yang menyediakan prosedur yang sesuai dari proses itu dengan (misalnya), mengajukan pertanyaan penyelidikan, menyediakan sumber daya yang tepat, dan memimpin diskusi kelas, serta merancang penilaian siswa (Dikti, 2005).

Menurut Peterson (2004) metode ini memberikan mahasiswa permasalahan yang tidak terstruktur dengan baik dan pemecahan masalah yang tidak satu saja karena terfokus pada pembelajaran sendiri (*self-learning*) serta sangat jauh dari penjelasan yang langsung diberikan oleh dosen. Sikap dan keterampilan umum yang perlu dikembangkan dalam PBL diantaranya: kerja sama tim, ketua kelompok, mendengarkan, menghargai

pendapat teman, berfikir kritis, belajar mandiri dan penggunaan berbagai sumber, kemampuan presentasi. Pada metode Problem Based Learning dimana pembelajaran dimulai dari pemunculan suatu masalah, kemudian mahasiswa bersama dosen akan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tujuh langkah yang dikenal sebagai *Seven Jump Methode* (SJM). Sesuai dengan namanya, pada metode ini terdapat tujuh langkah pembelajaran yang harus dialami oleh peserta didik, yaitu: 1) klarifikasi terminology dan konsep yang belum di pahami, 2) mendefinisikan permasalahan, 3) menganalisis permasalahan dan menawarkan penjelasan sementara, 4) menginventarisir berbagai penjelasan yang dibutuhkan, 5) memformulasikan tujuan belajar, 6) mengumpulkan informasi melalui belajar mandiri, 7) mensintesis informasi baru dan menguji serta mengevaluasinya untuk permasalahan yang sedang dikemukakan dan melalui refleksi penguatan hasil belajar.

b. Karakteristik PBL

Karakteristik dari PBL adalah:

- 1) Belajar didorong oleh masalah yang menantang, terbuka, masalah yang jelas dan terstruktur.
- 2) Siswa umumnya bekerja dalam kelompok kolaboratif.
- 3) Guru mengambil peran sebagai "fasilitator" belajar.

Sementara itu Arends dalam Riyanto (2010), pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik:

1) Pengajuan masalah

Langkah awal dari pembelajaran berbasis masalah adalah mengajukan masalah selanjutnya berdasarkan masalah ditemukan konsep, prinsip serta aturan-aturan.

2) Keterkaitan dengan disiplin ilmu lain (Interdisciplinary focus)

Dalam menyelesaikan masalah-masalah actual, peserta didik dapat menyelidiki dari berbagai ilmu.

3) Menyelidiki masalah autentik

Mahasiswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis dan meramalkan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen (bila diperlukan), membuat acuan dan menyimpulkan.

4) Memamerkan hasil kerja

Setelah peserta didik selesai mengerjakan lembar kerja, salah satu tim menyajikan hasil kerjanya di depan kelas dan peserta didik dari tim lain memberikan tanggapan, kritik terhadap pemecahan masalah yang disajikan oleh temanya.

5) Kolaborasi

Model ini dicirikan dengan kerja sama antar mahasiswa dalam satu tim.



c. Penulisan scenario PBL

PBL bisa berhasil jika scenario yang digunakan berkualitas tinggi. Pada sebagian besar kurikulum KBK, fakultas mengidentifikasi tujuan pembelajaran dengan cermat. Scenario harus mengarahkan mahasiswa menuju area khusus dari pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Dolman et al (1997) ada beberapa langkah yang bias dilakukan dalam membuat scenario yang efektif. Langkah tersebut adalah: 1) tujuan pembelajaran yang dicapai mahasiswa setelah mereka mempelajari scenario seharusnya konsisten dengan tujuan pembelajaran di fakultas, 2) masalah yang diberikan seharusnya sesuai dengan tahapan kurikulum dan tingkat pemahaman mahasiswa, 3) scenario menarik bagi mahasiswa atau relevan dengan praktik dimasa mendatang, 4) ilmu-ilmu dasar dimasukkan dalam konteks scenario klinik untuk mendorong integrasi pengetahuan, 5) scenario seharusnya mengandung petunjuk (*clue*) guna member stimulus diskusi dan motivasi mahasiswa untuk mencari penjelasan dari isu-isu yang dipresentasikan, 6) masalah benar-benar terbuka sehingga diskusi tidak berhenti ditengah jalan, 7) scenario seharusnya mendorong partisipasi mahasiswa dalam mencari informasi dari berbagai referensi.

d. Peran partisipasi dalam PBL

Selama berlangsung proses belajar dalam PBL, mahasiswa akan mendapat bimbingan dari fasilitator, bergantung pada tahapan kegiatan yang dijalankan (Suradijono dalam Nursalam, 2008).

Tiap-tiap elemen dalam PBL memiliki peran spesifik sebagai berikut:

- 1) Nara sumber
  - a) Menyusun kasus pemicu (*trigger problem*)
  - b) Sebagai sumber pembelajaran untuk informasi yang tidak ditemukan dalam sumber pembelajaran berupa bahan cetak atau elektronik
  - c) Melakukan evaluasi hasil pembelajaran

2) Tutor/fasilitator

Pada pertemuan pertama: mengatur kelompok, memastikan bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai setiap kelompok telah memiliki seorang anggota yang bertugas membaca materi dengan suara dikeraskan. Memberi materi atau informasi pada saat yang tepat, sesuai dengan perkembangan kelompok, memastikan bahwa setiap sesi kelompok diskusi kelompok diakhiri dengan self evaluation, menjaga agar kelompok terus memusatkan perhatian pada pencapaian tujuan, memantau jalannya diskusi dan membuat catatan berbagai masalah yang muncul dalam proses belajar, menjaga motivasi mahasiswa, memberikan pengarahan agar dapat membantu mahasiswa keluar dari kesulitannya, mengevaluasi penerapan PBL yang telah dilakukan.

## 10. Evaluasi

Evaluasi merupakan penilaian yang menunjukkan keadaan atau kondisi akhir saat ini. (Brown dan Knight dalam AIPNI, 2010). Materi evaluasi disusun berdasarkan tujuan belajar dan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Evaluasi menurut pendapat Robert dan Norman Groundlund , menyatakan bahwa:

*At the end of the segment of instruction, our main interest is in measuring the extent to which the intended learning outcomes and performance standard have been achieved. End of unit test can be used for giving feedback to student, encouraging, student to undertake more challenging advanced work, assigning remedial work, and assessing instruction as well as for grading purposes.*

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan dengan tujuan:

- a. Sebagai umpan balik peserta didik dalam meningkatkan usaha belajarnya
- b. Sebagai umpan balik bagi dosen akan perkuliahan yang dilakukannya
- c. Untuk menjamin akuntabilitas proses pembelajaran
- d. Untuk memotivasi peserta didik
- e. Untuk mendiagnosis kekuatan dan kekurangan peserta didik

Metode evaluasi yang digunakan untuk pencapaian kompetensi:

- a. OSCE (*objective structured clinical examination*)
- b. Test tertulis (*essay, MCQs, short answer question*)
- c. Permasalahan (*case study*)
- d. *Reflective learning*
- e. Observasi

- f. Oral test
- g. Presentasi
- h. *Project*
- i. Laporan

Evaluasi proses

- a. Evaluasi pelaksanaan
- b. Evaluasi dosen oleh mahasiswa
- c. Evaluasi dosen oleh dosen

## 11. Pembelajaran Remedial

Dalam rangka membantu peserta didik mencapai standar isi dan standar kompetensi lulusan, pelaksanaan atau proses pembelajaran perlu diusahakan agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mencapai tujuan dan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut pasti dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan atau masalah belajar. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, setiap satuan pendidikan perlu menyelenggarakan program pembelajaran remedial atau perbaikan (Depdiknas. 2008)

a. Hakikat Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Untuk memahami konsep penyelenggaraan model pembelajaran remedial, terlebih dahulu perlu diperhatikan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan berdasarkan Permendiknas 22, 23, 24 Tahun 2006 dan Permendiknas No. 6 Tahun 2007 menerapkan sistem pembelajaran berbasis kompetensi, sistem belajar tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik. Penguasaan SK dan KD setiap peserta didik diukur menggunakan sistem penilaian acuan kriteria. Jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas, dimulai dari penilaian kemampuan awal peserta didik terhadap kompetensi atau materi yang akan dipelajari. Kemudian dilaksanakan pembelajaran menggunakan berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi, pembelajaran kolaboratif/kooperatif, inkuiri, diskoveri, dsb. Melengkapi metode pembelajaran digunakan juga berbagai media seperti media audio, video, dan audiovisual dalam berbagai format, mulai dari kaset audio, slide,

video, komputer, multimedia, dsb. Di tengah pelaksanaan pembelajaran atau pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, diadakan penilaian proses menggunakan berbagai teknik dan instrumen dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan belajar serta seberapa jauh penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah atau sedang dipelajari. Pada akhir program pembelajaran, diadakan penilaian yang lebih formal berupa ulangan harian. Ulangan harian dimaksudkan untuk menentukan tingkat pencapaian belajar peserta didik, apakah seorang peserta didik gagal atau berhasil mencapai tingkat penguasaan tertentu yang telah dirumuskan pada saat pembelajaran direncanakan.

Apabila dijumpai adanya peserta didik yang tidak mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka muncul permasalahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pendidik. Salah satu tindakan yang diperlukan adalah pemberian program pembelajaran remedial atau perbaikan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik.

Dengan diberikannya pembelajaran remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka peserta didik ini memerlukan waktu lebih lama daripada mereka yang telah mencapai tingkat



penguasaan. Mereka juga perlu menempuh penilaian kembali setelah mendapatkan program pembelajaran remedial (Depdiknas. 2008)

b. Prinsip Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial merupakan pemberian perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mengalami hambatan dalam kegiatan belajarnya. Hambatan yang terjadi dapat berupa kurangnya pengetahuan dan keterampilan prasyarat atau lambat dalam mencapai kompetensi. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran remedial sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus antara lain:

1) Adaptif

Setiap peserta didik memiliki keunikan sendiri-sendiri. Oleh karena itu program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing. Dengan kata lain, pembelajaran remedial harus mengakomodasi perbedaan individual peserta didik.

2) Interaktif

Pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk secara intensif berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar yang tersedia. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kegiatan belajar peserta didik yang bersifat perbaikan perlu selalu mendapatkan monitoring dan pengawasan agar diketahui kemajuan belajarnya. Jika

dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan segera diberikan bantuan.

3) Fleksibilitas dalam Metode Pembelajaran dan Penilaian

Sejalan dengan sifat keunikan dan kesulitan belajar peserta didik yang berbeda-beda, maka dalam pembelajaran remedial perlu digunakan berbagai metode mengajar dan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

4) Pemberian Umpan Balik Sesegera Mungkin

Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera mungkin. Umpan balik dapat bersifat korektif maupun konfirmatif. Dengan sesegera mungkin memberikan umpan balik dapat dihindari kekeliruan belajar yang berlarut-larut yang dialami peserta didik.

5) Kesiambungan dan Ketersediaan dalam Pemberian Pelayanan

Program pembelajaran reguler dengan pembelajaran remedial merupakan satu kesatuan, dengan demikian program pembelajaran reguler dengan remedial harus berkesinambungan dan programnya selalu tersedia agar setiap saat peserta didik dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing (Depdiknas. 2008)

c. Pelaksanaan Pembelajaran Remedial

Depdiknas. (2008) dalam bukunya Sistem Penilaian KTSP: Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Remedial menyatakan pembelajaran

remedial pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau kelambatan belajar. Sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang perlu dikerjakan dalam pemberian pembelajaran remedial meliputi dua langkah pokok, yaitu pertama mendiagnosis kesulitan belajar, dan kedua memberikan perlakuan (treatment) pembelajaran remedial.

#### 1) Diagnosis Kesulitan Belajar

##### a) Tujuan

Diagnosis kesulitan belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar peserta didik. Kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi kesulitan ringan, sedang dan berat.

- (1) Kesulitan belajar ringan biasanya dijumpai pada peserta didik yang kurang perhatian di saat mengikuti pembelajaran.
- (2) Kesulitan belajar sedang dijumpai pada peserta didik yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dsb.
- (3) Kesulitan belajar berat dijumpai pada peserta didik yang mengalami ketunaan pada diri mereka, misalnya tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, dsb.

b) Teknik

Teknik yang dapat digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara, pengamatan, dsb.

- (1) Tes prasyarat adalah tes yang digunakan untuk mengetahui apakah prasyarat yang diperlukan untuk mencapai penguasaan kompetensi tertentu terpenuhi atau belum. Prasyarat ini meliputi prasyarat pengetahuan dan prasyarat keterampilan.
- (2) Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu. Misalnya dalam mempelajari operasi bilangan, apakah peserta didik mengalami kesulitan pada kompetensi penambahan, pengurangan, pembagian, atau perkalian.
- (3) Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai kesulitan belajar yang dijumpai peserta didik.
- (4) Pengamatan (observasi) dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar peserta didik. Dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun penyebab kesulitan belajar peserta didik.

## 2) Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran Remedial

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

- a) Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.
- b) Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.
- c) Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu

diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi latihan intensif (drill) untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.

- d) Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kelambatan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

### 3) Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Remedial

Terdapat beberapa alternatif berkenaan dengan waktu atau kapan pembelajaran remedial dilaksanakan. Pertanyaan yang timbul, apakah pembelajaran remedial diberikan pada setiap akhir ulangan harian, mingguan, akhir bulan, tengah semester, atau akhir semester. Ataukah pembelajaran remedial itu diberikan setelah peserta didik mempelajari SK atau KD tertentu? Pembelajaran remedial dapat diberikan setelah peserta didik mempelajari KD tertentu. Namun karena dalam setiap SK terdapat beberapa KD, maka terlalu sulit bagi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran remedial setiap selesai mempelajari KD tertentu. Mengingat indikator keberhasilan belajar peserta didik adalah tingkat ketuntasan dalam mencapai SK yang terdiri dari beberapa KD, maka pembelajaran remedial dapat juga diberikan setelah peserta didik menempuh tes SK yang terdiri dari beberapa KD. Hal ini didasarkan



atas pertimbangan bahwa SK merupakan satu kebulatan kemampuan yang terdiri dari beberapa KD. Mereka yang belum mencapai penguasaan SK tertentu perlu mengikuti program pembelajaran remedial.

Hasil belajar yang menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi melalui penilaian diperoleh dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses diperoleh melalui postes, tes kinerja, observasi dan lain-lain. Sedangkan penilaian hasil diperoleh melalui ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester (Depdiknas. 2008).

## 12. Konsep Pembelajaran Blok

Dalam implementasi kurikulum, fleksibilitas kurikulum lebih luas dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Hal itu dapat dilihat dari model pilihan jurusan atau sekarang diberi nama Program Studi. Selain digunakan model blok atau model pengkhususan seperti model lama, dengan tiga program studi yaitu Program Studi Ilmu Alam, Ilmu Sosial dan Bahasa, juga ada model pilihan bebas yang disebutnya sebagai Struktur Kurikulum Non Pengkhususan Program Studi. Dalam model blok, siswa dalam program studi yang sama mengikuti kurikulum yang sama (Sukmadinata dan Syaodih, 2010).

Syarifudin (2011), menyatakan kegiatan blok bisa terdiri dari diskusi tutorial, kuliah, diskusi, *skill practice* dan kunjungan dan kegiatan lapangan (rumah sakit) dengan penugasan. Sebelum kegiatan tersebut dilakukan,

mahasiswa diminta membuat kontrak belajar yang berisi tanggung jawab dalam kedisiplinan, berperilaku dan penyelesaian tugas-tugas tertentu. Untuk lebih detailnya kegiatan-kegiatan selama blok ini akan dijelaskan blok sistem perkemahan:

a. Kuliah

Kuliah diberikan sesuai dengan jadwal dengan total jam 3 minggu sebesar 14 jam tatap muka. Tujuan kuliah adalah untuk memberikan dasar pemahaman atau konsep ilmu tertentu yang sangat penting dalam membantu mahasiswa memahami masalah atau skenario. Kuliah ini diberikan oleh pakar di bidangnya masing-masing sesuai dengan topik kuliah dalam rangka mendukung pencapaian kompetensi dalam blok.

b. Diskusi Tutorial

Kegiatan diskusi tutorial merupakan kegiatan utama dalam pembelajaran metode *problem based learning*. Dalam kegiatan diskusi tutorial mahasiswa dihadapkan pada masalah yang terkait dengan blok. Masalah tersebut ditampilkan dalam skenario yang mengangkat kasus tertentu. Kegiatan diskusi dilakukan seminggu tiga kali. Pertemuan pertama hanya melakukan *brainstorming* untuk mengidentifikasi istilah atau *key word* dan menetapkan masalah serta membagi tugas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan atau memahami masalah. Pada pertemuan kedua diskusi mahasiswa mulai menyampaikan pendapat dan melontarkan jawaban berdasarkan referensi sesuai dengan tugasnya. Pertemuan terakhir mahasiswa menyelesaikan

pertanyaan yang belum terjawab sekaligus melakukan pendalaman dan *critical appraisal*.

c. Jigsaw

Tujuan dilakukan jigsaw agar mahasiswa mampu menyampaikan suatu materi secara jelas dan menjawab pertanyaan yang diajukan, sehingga mahasiswa akan terbiasa menyampaikan dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pasien atau keluarganya secara ilmiah dan akurat.

d. *Skill Practice*

Kegiatan *skill practice*/ latihan ketrampilan bertujuan untuk memberikan berbagai ketrampilan yang relevan dengan tema blok. Ketrampilan tersebut sangat diperlukan nantinya dalam menjalankan perannya di pelayanan keperawatan/ masyarakat kelak baik sebagai tenaga kesehatan maupun anggota masyarakat. Dalam blok sistem perkemihan akan diberikan beberapa latihan ketrampilan seperti komunikasi efektif dalam memberikan informasi, membuat keputusan kolaborasi dan kerjasama dengan sejawat.

e. Kunjungan Lapangan

Tujuan kunjungan lapangan blok sistem perkemihan adalah untuk mengetahui secara nyata bagaimana pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan sistem perkemihan.

f. Riset/penelitian sederhana

Riset sederhana berbasis studi pustaka/studi literatur merupakan kompetensi dasar untuk mempersiapkan mahasiswa dalam melakukan riset keperawatan

di tingkat selanjutnya. Riset sederhana juga dapat menjadi dasar *evidence based practise* bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan sistem perkemihan.

### 13. Konsep prestasi belajar

#### a. Pengertian

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di dalam *Webster's New Internasional Dictionary* mengungkapkan tentang prestasi yaitu:

*"Achievement test a standardised test for measuring the skill or knowledge by person in one more lines of work a study" (Webster's New Internasional Dictionary, 1951)*

Menurut Slameto (2010), bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sementara menurut Zaenal Arifin (2009) itu prestasi belajar adalah suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing untuk dibahas.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar ialah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan

yang dicapai dalam bentuk nilai. Sedangkan prestasi belajar hasil usaha belajar yang berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang, prestasi belajar ditunjukkan dengan jumlah nilai raport atau test nilai sumatif.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Ruhimat (2009), secara umum prestasi belajar dipengaruhi oleh factor internal, yaitu factor-faktor yang ada dalam diri siswa dan factor eksternal yaitu factor-faktor yang berada diluar siswa. Sejalan dengan Slameto (2010), factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu factor internal dan eksternal:

1) Faktor dari dalam diri siswa (intern)

Sehubungan dengan faktor intern ini ada tingkat yang perlu dibahas menurut Slameto (2010) yaitu faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

a) Faktor Jasmani

Dalam faktor jasmaniah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya. Sementara factor cacat tubuh

adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tulis, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain.

b) Faktor psikologis

Dapat berupa intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan.

(1) Intelegensi

Slameto (2010) mengemukakan bahwa intelegensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(2) Perhatian

Menurut al-Ghazali dalam Slameto (2010) bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek. Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar



siswa belajar dengan baik, usahakan buku pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

(3) Bakat

Menurut Hilgard dalam Slameto (2010) bahwa bakat adalah *the capacity to learn*. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih.

(4) Minat

Minat adalah menyakut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, wawasan akan bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar siswa yang seoptimal mungkin karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.

(5) Motivasi

Menurut Slameto (2010) bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang

menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya. Menurut Eysenck dalam Slameto (2010): Motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan suatu konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.

(6) Kematangan

Menurut Slameto (2010) bahwa kematangan adalah sesuatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Berdasarkan pendapat di atas, maka kematangan adalah suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan sudah matang apabila dalam diri makhluk telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing kematangan itu datang atau tiba waktunya dengan sendirinya, sehingga dalam belajarnya akan lebih berhasil jika anak itu sudah siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

(7) Kesiapan

Kesiapan menurut Drever seperti yang dikutip oleh Slameto (2010) adalah *preparedness to respond or react*, artinya kesiediaan untuk memberikan respon atau reaksi.

Jadi, dari pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

c) Faktor kelelahan

Ada beberapa faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2010) sebagai berikut: Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena ada substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian”. Dari uraian di atas maka kelelahan jasmani dan rohani dapat mempengaruhi prestasi belajar dan agar siswa belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya seperti lemah lunglainya tubuh. Sehingga perlu

diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan rohani seperti memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa tidak sesuai dengan minat dan perhatian. Ini semua besar sekali pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Agar siswa selaku pelajar dengan baik harus tidak terjadi kelelahan fisik dan psikis.

2) Faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern)

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat (Slameto 2010).

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah.

(1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, hal ini dipertegas oleh Wirowidjojo dalam Slameto (2010) mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi

bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan negara.

Dari pendapat di atas dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

(2) Relasi antar anggota keluarga

Menurut Slameto (2010) bahwa yang penting dalam keluarga adalah relasi orang tua dan anaknya. Selain itu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah apakah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau sikap acuh tak acuh, dan sebagainya.

(3) Keadaan keluarga

Menurut Hamalik (2002) mengemukakan bahwa keadaan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara orang tua, sikap keluarga terhadap masalah sosial dan realitas kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa keadaan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak sehingga faktor inilah yang

memberikan pengalaman kepada anak untuk dapat menimbulkan prestasi, minat, sikap dan pemahamannya sehingga proses belajar yang dicapai oleh anak itu dapat dipengaruhi oleh orang tua yang tidak berpendidikan atau kurang ilmu pengetahuannya.

(4) Pengertian orang tua

Menurut Slameto (2010) bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya sedapat mungkin untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya.

(5) Keadaan ekonomi keluarga

Menurut Slameto (2010) bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, dan sebagainya.

(6) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar . Oleh karena itu perlu



kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, agar mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

(7) Suasana rumah

Suasana rumah sangat mempengaruhi prestasi belajar, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010) yang mengemukakan bahwa suasana rumah merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak-anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh, bising dan semwarut tidak akan memberikan ketenangan terhadap diri anak untuk belajar. Suasana ini dapat terjadi pada keluarga yang besar terlalu banyak penghuninya. Suasana yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga yang lain yang menyebabkan anak bosan tinggal di rumah, suka keluar rumah yang akibatnya belajarnya kacau serta prestasinya rendah.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah dapat berupa cara guru mengajar, ala-alat pelajaran, kurikulum, waktu sekolah, interaksi guru dan murid, disiplin sekolah, dan media pendidikan, yaitu :

(1) Guru dan cara mengajar

Menurut Purwanto (2004) faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan

kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam Djamarah (2006) mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.

Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menhidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dengan demikian cara mengajar guru harus efektif dan dimengerti oleh anak didiknya, baik dalam menggunakan model, tehnik ataupun metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada anak didiknya dalam proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar

## (2) Model pembelajaran

Model atau metode pembelajaran sangat penting dan berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa, terutama

pada pelajaran matematika. Dalam hal ini model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja, akan tetapi harus bervariasi yang disesuaikan dengan konsep yang diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama pada guru matematika. Dimana guru matematika harus bisa memilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Adapun model-model pembelajaran itu, misalnya: model pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, realistic matematika problem solving dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, model yang diterapkan adalah model kooperatif tipe STAD, dimana model atau metode ini berpengaruh terhadap proses belajar siswa dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

### (3) Alat-alat pelajaran

Untuk dapat hasil yang sempurna dalam belajar, alat-alat belajar adalah suatu hal yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, misalnya perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya.

Menurut Purwanto (2004) menjelaskan bahwa sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan

untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak.

#### (4) Kurikulum

Kurikulum diartikan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Menurut Slameto (2010) bahwa kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh tidak baik terhadap proses belajar maupun prestasi belajar siswa.

#### (5) Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu sekolah dapat pagi hari, siang, sore bahkan malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa (Slameto, 2010).

#### (6) Interaksi guru dan murid

Bahwa guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara intim, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Oleh karena itu, siswa merasa jenuh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif di dalam belajar.

(7) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar (Slameto, 2010).

Kedisiplinan sekolah ini misalnya mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pelaksanaan tata tertib, kedisiplinan pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, dan lain-lain.

(8) Media pendidikan

Kenyataan saat ini dengan banyaknya jumlah anak yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar anak dalam jumlah yang besar pula. Media pendidikan ini misalnya seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media lainnya yang dapat mendukung tercapainya prestasi belajar dengan baik.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa antara lain teman bergaul, kegiatan lain di luar sekolah dan cara hidup di lingkungan keluarganya.

(1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Menurut Slameto (2010) mengatakan bahwa kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap

perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak misalnya berorganisasi, kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

#### (2) Teman Bergaul

Anak perlu bergaul dengan anak lain, untuk mengembangkan sosialisasinya. Tetapi perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangainya. Perbuatan tidak baik mudah berpengaruh terhadap orang lain, maka perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul. Menurut Slameto (2010) agar siswa dapat belajar, teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek perangainya pasti mempengaruhi sifat buruknya juga, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus bijaksana.

#### (3) Cara Hidup Lingkungan

Cara hidup tetangga disekitar rumah di mana anak tinggal, besar pengaruh terhadap pertumbuhan anak. Hal ini misalnya anak tinggal di lingkungan orang-orang rajib belajar, otomatis anak tersebut akan berpengaruh rajin juga tanpa disuruh.



c. Cara mengukur prestasi belajar

Cara mengukur prestasi belajar yang selama ini digunakan adalah dengan mengukur tes-tes, yang biasa disebut dengan ulangan. Tes dibagi menjadi dua yaitu: tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif adalah tes yang diadakan sebelum atau selama pelajaran berlangsung, sedangkan tes sumatif adalah tes yang diselenggarakan pada saat keseluruhan kegiatan belajar mengajar, tes sumatif merupakan ujian akhir semester.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan* menyebutkan “Tes dibedakan menjadi tiga macam yaitu *tes diagnostik, tes formatif, tes sumative*”

- 1) Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk menentukan kelemahan dan kelebihan siswa dengan melihat gejala-gejalanya sehingga diketahui kelemahan dan kelebihan tersebut pada siswa dapat dilakukan perlakuan yang tepat.
- 2) Tes formatif adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami suatu satuan pelajaran tertentu. Tes ini diberikan sebagai usaha memperbaiki proses belajar.
- 3) Tes sumatif dapat digunakan pada ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada akhir catur wulan atau semester. Dari tes sumatif inilah *prestasi belajar* siswa diketahui. Dalam penelitian ini evaluasi yang digunakan adalah dalam jenis yang di titik beratkan pada evaluasi

belajar siswa di sekolah yang dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui prestasi belajar siswa.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa tes ini dilaksanakan dengan berbagai tujuan. Khusus terkait dengan pembelajaran, tes ini dapat berguna untuk mendeskripsikan kemampuan belajar siswa, mengetahui tingkat keberhasilan PBM, menentukan tindak lanjut hasil penilaian, dan memberikan pertanggung jawaban (*accountability*)

(<http://belajarpsikologi.com/cara-mengukur-prestasi-belajar/>)

### **B. Penelitian yang relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Huat Koh et.al dengan judul *The effects of problem-based learning during medical school on physician competency: a systematic review..* Pada bulan Juni 2003, 51 siswa lulus diminta untuk menggunakan lima-titik skala untuk mengevaluasi: isi program pendidikan, metode pendidikan, komunikasi dengan pendidik, metode penilaian dan instrumen, efektivitas setiap tahun program sarjana dan program secara keseluruhan, kepuasan mereka tingkat tentang program pendidikan mengenai akuisisi pengetahuan dan keterampilan, dan tingkat kepuasan menjadi dokter. Dalam isi program pendidikan, skor tertinggi ini disebabkan akuisisi tujuan perilaku dan skor terendah untuk akuisisi dasar ilmu pengetahuan. Mengenai keberhasilan program pendidikan, nilai tertinggi disebabkan untuk komunikasi dengan pendidik. Skor tertinggi mengenai tingkat kepuasan pada perolehan pengetahuan dan keterampilan yang disediakan oleh Sekolah yang

dikaitkan dengan menerapkan prosedur profesional dasar dan terendah skor untuk memilih pengobatan yang tepat. Para siswa lulus terutama evaluasi positif tentang manfaat program baru pendidikan dengan PBL itu dianggap sebagai refleksi mendukung diprogram pendidikan baru. Lebih lanjut penelitian untuk memantau masa depan lulusan kami pertunjukan profesional sedang dipertimbangkan.

Penelitian Jamal. H. (2006) dengan judul Kinerja Guru Dalam Mengadopsi Inovasi Kurikulum: Kasus Kurikulum Berbasis Kompetensi Pada Sma Negeri Di Provinsi Jambi, disimpulkan bahwa sebagai suatu inovasi kurikulum yang telah dilaksanakan selama dua tahun, KBK belum sepenuhnya diadopsi dengan baik oleh guru SMA negeri di Provinsi Jambi. Tahapan adopsi yang telah dicapai oleh guru baru pada ranah kognitif dan afektif tetapi belum sampai pada ranah konatif dan psikomotorik. Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Sulthony Z. (2009). Analisis pengaruh penerapan kurikulum berbasis Kompetensi terhadap hasil belajar mahasiswa Akademi pariwisata di medan, Kesimpulan pada penelitian ini yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi yang terdiri dari Silabus, pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa hal ini terlihat pada hasil uji serempak, tetapi pada hasil uji parsial hanya variabel pembelajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini berarti kegiatan yang berkaitan dengan Silabus, dan evaluasi pembelajaran belum dilaksanakan sesuai dengan strategi penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Persiapan Mengajar, Metode, dan Sumber Belajar berpengaruh terhadap Pembelajaran mahasiswa Akademi Pariwisata Medan. Pembelajaran yang berlangsung di Akademi Pariwisata Medan, baik secara serempak maupun parsial

dipengaruhi oleh persiapan mengajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar. Hal ini berarti kegiatan pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi

Penelitian yang dilaksanakan oleh Heri Prasetyo (2006), dengan judul Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kasus di Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Temanggung), diperoleh hasil bahwa:

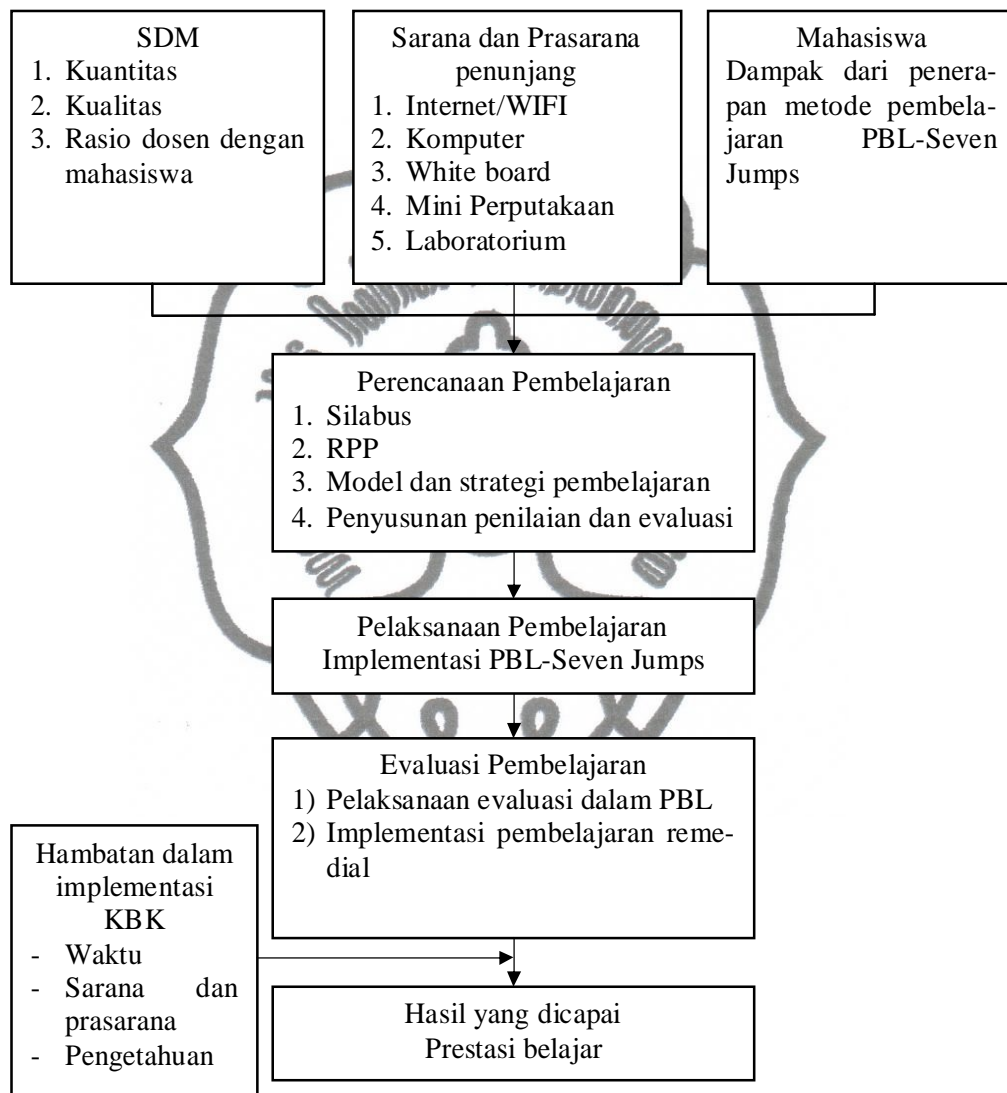
- 1) Berkenaan dengan persiapan pembelajaran: Wewenang untuk menyusun persiapan pembelajaran, sepenuhnya ada pada guru mata pelajaran. Persiapan pembelajaran yang disusun oleh guru harus dapat menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa, bagaimana pembelajaran dilakukan, dan bagaimana usaha untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa.
- 2) Berkenaan dengan kegiatan pembelajaran:
  - a) Dalam pembelajaran, guru Ekonomi kelas X SMA N 2 Temanggung telah menggunakan berbagai metode dan sumber pembelajaran, namun tidak menggunakan media yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran.
  - b) KBK merupakan kurikulum yang relatif baru, sehingga menimbulkan kendala dalam pelaksanaannya.
- 3) Berkenaan dengan penilaian: Sistem penilaian mata pelajaran Ekonomi berdasarkan KBK, mencakup berbagai ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di dalam melakukan penilaian, guru menggunakan berbagai teknik dan alat penilaian, baik tertulis maupun tidak tertulis, diantaranya ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, tanya jawab, dan ulangan akhir semester. Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka disarankan: 1) Pihak sekolah secara berkala dan continue melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing

guru pada tiap mata pelajaran. Sekolah perlu menambah sarana dan prasarana pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan media pembelajaran dan buku referensi penunjang pembelajaran. 2) Guru dan siswa hendaknya mengurangi ketergantungannya pada buku pelajaran sebagai sumber pembelajaran utama, guru dan siswa dapat memanfaatkan sumber pembelajaran dari perkembangan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. 3) Guru dapat membuat media pembelajaran sederhana untuk membantu kegiatan pembelajaran misalnya bagan atau peta konsep. 4) Guru hendaknya mengurangi ceramah sebagai metode pembelajaran. 5) Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi hendaknya dilakukan secara bergantian untuk menghindari kejenuhan siswa. 6) Hendaknya dikembangkan penilaian yang melibatkan siswa, misalnya siswa diminta untuk membuat refleksi diri guna mengetahui sejauhmana perkembangan yang telah dicapai.

### **C. Kerangka Pikir**

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menekankan pentingnya desain pembelajaran dengan pendekatan student centred learning. Dalam bentuk kongkrit yang dipersiapkan oleh dosen adalah silabus, modul, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rancangan keseluruhan tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen.

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Gambar kerangka pikir implementasi pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata kuliah blok system perkemahan



#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka piker diatas maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

##### **1. Sumber Daya Manusia**

- a. Berapakah Jumlah dosen/tutor/tenaga pengajar di prodi D III Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida?
- b. Berapakah jumlah dosen/tutor/tenaga pengajar di prodi D III Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida yang telah lulus S2?
- c. Bagaimana masa kerja dosen/tutor/tenaga pengajar di prodi D III Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida?
- d. Berapa rasio dosen dengan mahasiswa di prodi D III Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida?

##### **2. Ketersediaan sarana dan prasarana**

- a. Bagaimana ketersediaan Internet/WIFI serta bandwichnya
- b. Bagaimana ketersediaan computer sebagai sarana belajar untuk setiap kelompoknya?
- c. Bagaimana ketersediaan White board sebagai sarana untuk menjelaskan mahasiswa
- d. Bagaimana ketersediaan buku pada mini perputakaan di dalam kelas?
- e. Bagaimana ketersediaan sarana laboratorium dan bagaimana rasio perbandingan antara alat dengan mahasiswa?

### 3. Mahasiswa

Bagaimana pendapat mahasiswa tentang penerapan metode pembelajaran PBL-Seven Jumps dan pelaksanaan pembelajaran remedial?

### 4. Perencanaan pembelajaran

- a. Bagaimana langkah-langkah bapak/ibu dalam menyusun silabus pada pelaksanaan PBL pada blok system perkemahan?
- b. Bagaimana langkah-langkah bapak/ibu dalam menyusun RPP pada pelaksanaan PBL pada blok system perkemahan?
- c. Bagaimana bapak/ibu memilih model dan strategi pembelajaran, serta metode apa selain PBL-Seven Jumps kemungkinan yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran pada blok system perkemahan?
- d. Bagaimana bapak/ibu merencanakan penilaian hasil belajar pada blok system perkemahan? Prinsip-prinsip apa yang bapak/ibu gunakan untuk menyusun evaluasi pembelajaran?

### 5. Pelaksanaan Pembelajaran

Bagaimana bapak/ibu dalam menerapkan setiap langkah metode pembelajaran PBL-Seven Jumps?

### 6. Evaluasi Pembelajaran

- a. Bagaimana bapak/ibu menerapkan evaluasi pembelajaran dalam PBL-Seven Jumps
- b. Bagaimana proses pembelajaran remedial pada penerapan PBL blok system perkemahan?

- c. Bagaimana langkah bapak/ibu dalam merencanakan remedial pada blok system pencernaan?
- d. Apa pertimbangan bapak/ibu dalam melaksanakan remedial pada blok system perkemihan?
- e. Bagaimana pelaksanaan remedial pada blok system perkemihan

**7. Hasil Yang Dicapai**

- a. Berapa persen tingkat pencapaian kompetensi yang telah dicapai oleh mahasiswa dengan pola KBK saat ini?
- b. Berapa persen motivasi mahasiswa yang baik dengan pola KBK saat ini?
- c. Berapa nilai mata kuliah system perkemihan secara keseluruhan?

**8. Hambatan Dalam Metode Pembelajaran KBK**

- a. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh bapak/ibu dalam pelaksanaan KBK selama 2 tahun ini?
- b. Aspek yang manakah menurut bapak/ibu sebagai factor penghambat dalam pelaksanaan KBK (metode, strategi, hardware, software)?
- c. Bagaimana peran dosen dalam mengantisipasi hambatan-hambatan tersebut?

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

###### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi DIII Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi. Dengan alasan perguruan tinggi ini telah menerapkan KBK dalam kurun waktu 1 tahun akademik dan belum pernah dilakukan evaluasi penerapan kurikulum KBK.

###### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 3 minggu, dimulai pada tanggal 02 sampai dengan 21 April 2012.

##### **B. Jenis Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, pencatatan dokumen maupun arsip yang *gemlike* dalam arti yang sangat lebih dari sekedar angka atau frekuensi.

###### **2. Strategi Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan studi yang dipergunakan adalah pendekatan studi kasus terpancang tunggal. Untuk itu maksud dari strategi terpancang tunggal dapat mengandung pengertian sebagai berikut: terpancang

artinya hanya pada tujuan untuk mengungkap data atau informasi sebanyak mungkin mengenai implementasi kurikulum berbasis kompetensi dengan mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* pada mata kuliah blok sistem perkemihan. Sedangkan tunggal yang artinya hanya ada satu lokasi yaitu di Program Studi DIII Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi.

### **C. Subyek Penelitian**

Yang bertindak sebagai subyek penelitian pada penelitian ini adalah Direktur, Ka Prodi D III Keperawatan, bagian laboratorium, unsur dosen dan unsur mahasiswa.

### **D. Data dan Sumber Data**

Jenis sumber data menurut Sutopo (2002) adalah sebagai berikut:

#### **1. Nara Sumber (Informan)**

Informan yang akan pada penelitian ini adalah Direktur, Ketua Program Studi D III Keperawatan, Dosen, Tenaga Laboratorium dan Mahasiswa. Berikut adalah uraian dari data yang akan diperoleh dari masing-masing informan:

##### **a. Direktur**

- 1) Kebijakan
- 2) Kuantitas dan kualitas dosen serta rasio antara dosen dengan mahasiswa
- 3) Implementasi PBL-Seven Jumps pada Blok Sistem Perkemihan

b. Ka. Prodi D III Keperawatan

- 1) Kebijakan
- 2) Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran di Prodi
- 3) Implementasi PBL-Seven Jumps pada Blok Sistem Perkemihan

c. Dosen

Implementasi PBL-Seven Jumps pada Blok Sistem Perkemihan

d. Tenaga Laboratorium

Ketersediaan sarana laboratorium untuk mendukung ketercapaian kompetensi mahasiswa pada Blok Sistem Perkemihan baik dari segi kuantitas dan kualitas

e. Mahasiswa

Pendapat mahasiswa tentang penerapan metode pembelajaran PBL-Seven Jumps dan pelaksanaan pembelajaran remedial

2. Peristiwa (Aktivitas)

Data atau informasi juga dapat dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas, atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitiannya. Dari pengamatan peristiwa dan aktivitas, peneliti akan bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu bisa terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Peristiwa sebagai sumber data memang sangat beragam, dari berbagai peristiwa, baik yang terjadi secara sengaja ataupun tidak, aktivitas rutin yang berulang atau yang hanya satu kali terjadi, aktivitas yang formal maupun



tidak formal, dan juga yang tertutup ataupun yang terbuka untuk bisa dinikmati oleh siapa saja. Aktivitas yang akan diamati oleh peneliti diantaranya adalah: aktivitas workshop KBK, persamaan persepsi diantara tutor sebelum proses pembelajaran dimulai, proses pembelajaran dikelas dan dilaboratorium, proses evaluasi kompetensi dikelas (SOCA) dan di laboratorium (OSCE) serta proses remedial.

Berbagai permasalahan memang memerlukan pemahaman lewat kajian terhadap perilaku atau sikap dari para pelaku dalam lewat kajian terhadap perilaku atau sikap dari pelaku dalam aktivitas yang dilakukan atau yang terjadi sebenarnya. Bukan hanya lewat kajian terhadap perilaku atau sikap dari para pelaku dalam aktivitas yang dilakukan atau yang terjadi sebenarnya. Bukan hanya lewat informasi yang diberikan oleh seseorang atau dari catatan-catatan yang ada mengenai aktivitas tertentu. Namun perlu difahami bahwa tidak semua peristiwa bisa diamati secara langsung, kecuali ia merupakan aktivitas yang masih berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Banyak peristiwa yang hanya terjadi satu kali, atau hanya berjalan pada jangka waktu tertentu dan tidak terulang kembali. Dalam hal semacam ini, kajian lewat peristiwa secara langsung tidak bisa dilakukan, kecuali lewat cerita narasumber, atau dokumen rekaman dan gambar bila ada.

### 3. Dokumen dan arsip

Dokumen dan arsip merupakan dokumen tertulis yang bergayutan dengan satu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia merupakan rekaman tertulis (tetapi juga

berupa gambar atau benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu). Bila ia merupakan catatan lapangan yang bersifat formal dan terencana dalam organisasi, ia cenderung disebut pasif. Namun keduanya bisa dikatakan sebagai suatu rekaman atau sesuatu yang berkaitan dengan suatu peristiwa tertentu dan dapat secara baik dimanfaatkan sebagai sumber data dalam penelitian.

Beberapa dokumen yang akan dipakai sebagai sumber data diantaranya adalah Data SDM, Buku pedoman penyusunan *Course Study Guide*, *Course Study Guide* Blok Sistem Pencernakan, Buku Pedoman Praktikum, Modul Untuk mahasiswa dan tutor, serta rekapitulasi nilai pada masing-masing kompetensi, hasil penugasan mahasiswa, data sarana laboratorium khususnya untuk system perkemahan.

### **E. Teknik Sampling**

Dalam penelitian kualitatif lebih cenderung menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empiris dan lain-lain. Oleh karena itu cuplikan yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat *Purposive Sampling*, dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informasi dan masalahnya secara lebih mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan bisa dipercaya. Jumlah informan pada penelitian ini adalah 10 orang yang terdiri

dari 1 orang Direktur, 1 orang Ka. Prodi, 1 orang tenaga laboratorium, 3 orang dosen dan 4 orang mahasiswa.

#### **F. Teknik Pengumpulan data**

Sugiyono (2010) strategi dalam pengumpulan data secara kualitatif secara umum dikelompokkan menjadi dua cara, yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan non interaktif. Metode interaktif meliputi wawancara mendalam, observasi berperan dalam berbagai tingkatan dan *focus group discussion* (FGD). Sedangkan metode non interaktif meliputi kuesioner, mencatat dokumen atau arsip (content analysis) dan juga observasi tak berperan. Secara singkat metode interaktif akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa atau lokasi dan benda, serta rekaman gambar. Observasi bisa dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada observasi langsung dapat dilakukan dengan mengambil peran atau tak berperan.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, yaitu dengan cara mendatangi peritwanya. Kehadiran peneliti dilokasi sudah menunjukkan peran yang paling pasif, sebab kehadiran sebagai orang asing diketahui oleh yang diamati dan bagaimanapun hal itu membawa pengaruh pada yang diamati. Observasi yang dilakukan oleh peneliti berpedoman pada kisi-kisi observasi.

## 2. Wawancara

Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi dimasa yang akan datang. Didalam melakukan wawancara ada tahapan-tahapan yang bisa dipakai:

- a. Menentukan siapa yang akan diwawancarai
- b. Persiapan wawancara
- c. Langkah awal
- d. Pengusahaan agar wawancara bersifat produktif
- e. Penghentian wawancara dan mendapatkan simpulan

Wawancara pada penelitian ini dilakukan terhadap informan yang merupakan sumber data dengan topik wawancara yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi wawancara dan foto dokumentasi wawancara yang akan berlangsung.

## 3. Mengkaji dokumen dan arsip (*content analysis*)

Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data yang berupa dokumen dan arsip dilakukan dengan melakukan pencatatan.

Pencatatan yang dilakukan bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga maknanya yang tersirat.

### **G. Validitas Data**

Sebelum dilakukan analisis dan penafsiran data, maka keabsahan data terlebih dahulu dilakukan. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan criteria kredibilitas. Untuk mempertinggi tingkat kredibilitas hasil penelitian, maka dilaksanakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Menurut Moleong (2007), teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Hal ini bertujuan untuk: a) membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks; b) membatasi kekeliruan (bisa) peneliti; c) mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat. Dengan adanya perpanjangan keikutsertaan peneliti memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tetaitif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud

menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

### 3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Terdapat enam macam trianggulasi yaitu: trianggulasi data, trianggulasi peneliti, trianggulasi metodologis, dan trianggulasi teoritis.

### 4. Pemeriksaan sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

### 5. Uraian rinci

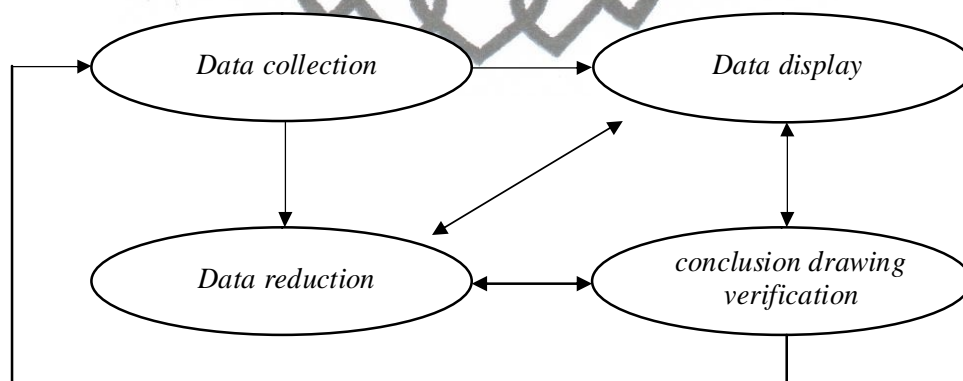
Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Jelas laporan itu harus mengacu pada focus penelitian



Dari uraian diatas, maka keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertan dimana peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai memperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Dengan perpanjangan keikutsertaan maka derajat kepercayaan data yang dikumpulkan dapat ditingkatkan.

## H. Teknik Analisa Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai dengan akhir penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan ini data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan alur kegiatan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010) yakni: data *reduction*, data *display* and *conclusion drawing verification*, seperti terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*) (Sugiyono, 2010)

Data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi demikian banyak dan kompleks serta masih bercampur-campur, maka dibuatlah reduksi terhadap data tersebut. Dalam proses reduksi ini dilakukan seleksi untuk

memilih data yang relevan dan bermakna, yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan untuk menjawab pertanyaan. Begitu juga perlakuan peneliti terhadap transkrip itu penulis ambil sebagai data penelitian, kemudian peneliti masukkan kedalam laporan penelitian.

Setelah direduksi, ditentukan data yang terfokus untuk diamati dari isi wawancara, yaitu mengenai implementasi kurikulum KBK. Hasil wawancara dan pengamatan tahap dua ini dibentangkan/display. Kemudian data tersebut direduksi lagi, sehingga akhirnya pengamatan maupun wawancara ditujukan pada proses sosialisasi Kurikulum KBK. Langkah selanjutnya adalah menyederhanakan, menyusun secara sistematis hal-hal yang pokok dan penting dan membuat abstraksi untuk memberi gambaran yang tajam serta bermakna.

Proses pemilihan data mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, serta diformulasikan secara sederhana, disusun secara sistematis dengan menonjolkan pada hal-hal yang lebih substantive. Diharapkan dengan cara ini akan memberi abstraksi yang tajam tentang kebermaknaan hasil temuan lapangan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan disajikan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan sekaligus membahas hasilnya. Hal-hal yang dideskripsikan yaitu meliputi: deskripsi wilayah penelitian yang terdiri dari sejarah dan profil Akademi Kesehatan Rustida, mahasiswa, sarana dan prasarana, data dosen dan staf edukatif. Selain itu juga akan disajikan data mengenai temuan penelitian yang akan dilanjutkan dengan pembahasan temuan penelitian. Secara lebih lengkap sebagai berikut:

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah dan Profil Akademi Kesehatan Rustida**

Berdirinya Akademi Kesehatan Rustida bermula dari Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) yang merupakan jenjang pendidikan menengah. SPK Rustida Krikilan berdiri pada tahun 1984 dengan Surat Kepala Kantor Wilayah Departemen Kesehatan Propinsi Jawa Timur Nomor 3777/Kanwil/Tu.4.3/IV/1984 dan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no. 204/Kep/Diknas/I/1987 tentang ijin sementara Pendidikan Sekolah Perawat Kesehatan Rustida Banyuwangi Jawa Timur.

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sinergi tuntutan dari profesionalisasi pelayanan keperawatan maka dipandang perlu adanya proses konversi dari jenjang pendidikan menengah SPK menuju

jenjang Pendidikan Tinggi D. III Keperawatan dengan sebutan Akademi Keperawatan Rustida Krikilan. Sejak tanggal 13 Juli 1999 dengan keputusan Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.00.06.1.1.04112 Tentang ijin Penyelenggaraan Akademi Keperawatan Rustida Krikilan. Proses konversi ditempuh selain dari alasan internal sebagai wujud implementasi visi dan misi institusi yang selalu ingin mewujudkan eksistensi pendidikan yang kompetitif ditingkat regional dan Nasional dan juga guna merespon secara proaktif terhadap tuntutan eksternal berupa persaingan tenaga kerja yang semakin ketat, persyaratan lulusan untuk memperoleh kesempatan kerja yang semakin tinggi.

Dengan di undangkannya Undang – undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Kedudukan Istitusi Akademi Keperawatan harus berada dalam penyelenggaraan DEPDIKNAS, dengan landasan tersebut maka Akper Rustida memproses pengalihan ijin melalui rekomendasi PUSDIKNAKES menuju ke DIKNAS. Dan mulai tanggal 13 Oktober 2005 berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 149/D/0/2005 tentang Pemberian Ijin Pengalihan Pembinaan Akademi Keperawatan Rustida dari Departemen Kesehatan ke Departemen Pendidikan Nasional yang diselenggarakan oleh Yayasan Rustida.

Selanjutnya Dalam upaya pengembangan kelembagaan Akademi Kesehatan Rustida berubah bentuk menjadi Akademi Kesehatan Rustida. yang resmi berdiri dengan rekomendasi dari Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur

dengan Nomor Surat 421.1/1367/101.5/2009 dan Rekomendasi dari BPPSDMK nomor HK.03.05/I/II/4/2686/2009 maka terbitlah ijin penyelenggaraan Akademi Kesehatan Rustida dengan dua Program Studi yaitu Program Studi D III Keperawatan dan Program Studi D III Kebidanan dengan KEPMENDIKNAS RI Nomor: 174/D/O/2009. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, Prodi D III Keperawatan telah terakreditasi oleh BAN-PT dengan nomor SK 011/BAN-PT/Ak-X/Dpl-III/VII/2010.

Visi Akademi Kesehatan Rustida adalah melahirkan ahli madya kesehatan melalui penyelenggaraan pendidikan yang profesional, modern, terakreditasi dan kompetitif di tingkat regional dan nasional.

Sedangkan misi Akademi Kesehatan Rustida

- a. Menyelenggarakan pendidikan professional bidang kesehatan yang memiliki pengetahuan, sikap dan ketrampilan profesional
- b. Menyelenggarakan Tridhama Perguruan Tinggi: Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
- c. Menyelenggarakan pemberdayaan program kemitraan dengan pendidikan sejenis, universitas, terutama pembentukan aliansi strategis terhadap lahan praktek: RS, Puskesmas dan masyarakat.
- d. Menyelenggarakan manajemen yang dinamis dengan tatanan kerja yang efektif efisien.

## 2. Kemahasiswaan

Data mahasiswa Prodi D III Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida pada tahun 2009-2012 disajikan pada table berikut:

Tabel: 4.1 Data mahasiswa Prodi D III Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi tahun 2009-2012

Tahun Akademik	Semester 2	Semester 4	Semester 6	Jumlah
2009/2010	94	96	103	293
2010/2011	97	95	89	281
2011/2012	80	90	92	262
Jumlah	271	281	284	836

Sumber: Data Kemahasiswaan Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi 2012

## 3. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana penunjang terlaksananya proses pembelajaran yang ada di Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi terdiri dari ruang kuliah, perpustakaan, laboratorium klinik dengan konsep mini hospital dan laboratorium computer serta satu gedung aula. Untuk ruang kelas terdiri dari 6 ruang. Sementara itu untuk laboratorium terdiri dari Ruang UGD, Ruang Penyakit Dalam, Ruang Bedah, Ruang Bersalin, Ruang Nifas, Ruang Anak dan Perinatologi, Ruang Jiwa dan laboratorium Komunitas.

Untuk Blok Sistem Perkemihan ruang laboratorium yang di gunakan adalah ruang UGD, ruang penyakit dalam dan bedah. Jumlah alat yang dimiliki telah memenuhi kebutuhan untuk pembelajaran Blok System Perkemihan dengan



rasio alat dengan mahasiswa adalah 1:5 (Buku Inventaris Laboratorium Akademi Kesehatan Rustida, 2012).

#### 4. Data dosen dan staf edukatif

Tenaga pengajar di Akademi Kesehatan Rustida sebanyak 14 orang dosen keperawatan, 4 orang staf tata usaha, 1 orang tenaga IT, 1 orang tenaga perpustakaan dan 2 orang tenaga laboratorium. Sementara itu untuk rasio antara dosen dengan mahasiswa adalah 1:21 (Buku Kepegawaian Akes Rustida, 2012).

##### a. Data Kualifikasi Pendidikan Dosen

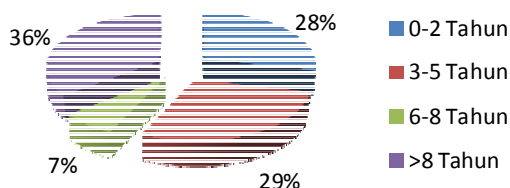


(Sumber: Buku Kepegawaian, 2012)

Gambar: 4.1 Data Kualifikasi Pendidikan Dosen Prodi D III Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi tahun 2012

Dari gambar diatas menunjukkan data kualitas dosen di Prodi D III Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida. Dari 14 orang dosen sebagian besar masih memiliki pendidikan S1 sebanyak 8 orang (57%).

b. Data Masa Kerja Dosen



(Sumber: Buku Kepegawaian, 2012)

Gambar: 4.2 Data Masa Kerja Dosen Prodi D III Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi tahun 2012

Dari gambar diatas menunjukkan data masa kerja dosen di Prodi D III Keperawatan Akademi Kesehatan Rustida. Dari 14 orang dosen sebagian besar masih memiliki pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun.

## B. Temuan Penelitian

### 1. Implementasi implementasi pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata kuliah blok system perkemihan

Dalam implementasi pembelajaran pada Kurikulum Berbasis Kompetensi ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, diantaranya adalah perencanaan pembelajaran, implementasi *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Seven*

*Jumps*, pelaksanaan evaluasi dan implementasi pembelajaran remedial. Secara lebih rinci akan dijabarkan dalam penjelasan berikut.

a. **Implementasi Penyusunan *Course Study Guide* (Silabus, RPP) pada blok system perkemahan di Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi**

Berikut akan dipaparkan temuan penelitian tentang penyusunan Silabus dan RPP di Akademi Kesehatan Rustida yang biasa disebut dengan *Course Study Guide*.

1) **Penyusunan *Course Study Guide* mata kuliah blok system perkemahan.**

Dalam rangka penyusunan *Course Study Guide* (CSG), yang isinya terdiri dari Silabus dan RPP, diperoleh hasil sebagai berikut:

Pada proses penyusunan CSG khususnya penyusunan Silabus, Tutor ke 2 mengatakan bahwa:

Penyusunan CSG dilakukan pada waktu work shop dengan format yang telah disusun oleh Pembantu Direktur I dan disepakati serta telah disosialisasikan oleh Pembantu direktur 1.

Pernyataan diatas senada dengan yang disampaikan oleh Ka.

Prodi D III Keperawatan:

..... Dan Setelah disosialisasinya buku pedoman penyusunan CSG dan RPP, maka kami menjadi lebih mudah dan terorganisasi serta terstruktur dalam menyusun CSG dan RPP (Wawancara tanggal 17 April 2012)

Sementara itu Direktur menambahkan sebagai berikut:

Terkait dengan implementasi penyusunan CSG di Akademi Kesehatan Rustida terutama di Sistem Perkemihan ini, sebelum proses pembelajaran dimulai terlebih dahulu tim pengajar melakukan Workshop untuk menyusun CSG sehingga harapannya nanti CSG yang terbentuk sudah siap untuk di implementasikan karena telah melalui diskusi bersama diantara tim dosen. Sementara itu inti dari isi dari CSG adalah Silabus dan RPP. Dan format dari CSG itu sudah sesuai dengan pedoman yang sudah kita susun dan kita sepakati bersama bahkan itu sudah di SK kan oleh direktur AKES.

Didalam CSG ada beberapa komponen yang harus dituliskan oleh dosen diantaranya yang masuk adalah Identitas Mata Kuliah, standar kompetensi, kompetensi dasar, kompetensi blok (artinya didalam kompetensi blok sudah memuat kompetensi dasar dan indikator), selain itu metode pembelajaran, kasus pemicu, rancangan evaluasi, waktu, norma akademik, dan untuk memudahkan komunikasi maka sudah ada contact person, daftar pustaka, dan rencana pembelajaran secara lengkap. Sehingga diharapkan proses pembelajaran bisa berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. (Wawancara tanggal 17 April 2012)

Pernyataan diatas didukung oleh observasi yang dilakukan peneliti bahwa penyusunan *Course Study Guide* (CSG), disediakan waktu tersendiri dan dikemas dalam acara Workshop CSG yang dilaksanakan selama 3 hari yaitu pada tanggal 21-23 Pebruari 2012. Pelaksanaan Workshop dipimpin langsung oleh Pembantu Direktur 1 Bidang Akademik. Sementara itu CSG disusun bersama-sama antara Penanggung Jawab Mata Kuliah yang sekaligus menjadi coordinator Blok dan tim tutor. Peserta Workshop adalah seluruh dosen dari Prodi D III Keperawatan dan Kebidanan. Sedangkan mahasiswa belum

dilibatkan dalam workshop khususnya dalam menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (Laporan Workshop, 2012).

Dalam penyusunan CSG telah mengacu buku pedoman penyusunan CSG dengan langkah-langkah sebagai berikut: Identitas Mata Kuliah, standar kompetensi, kompetensi dasar, kompetensi blok (kompetensi dasar dan indikator), metode pembelajaran, kasus pemicu, rancangan evaluasi, waktu, norma akademik, *contact person*, daftar pustaka, dan rencana pembelajaran (Buku Pedoman Penyusunan CSG dan RPP, 2012).

Sementara itu untuk penyusunan RPP, diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Penanggung Jawab Mata Kuliah terkait dengan penyusunan RPP adalah:

Sebagai bahan referensi, sebelum menyusun RPP kita terlebih dahulu memahami standar nasional pendidikan antara lain: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Sehingga dalam penyusunan CSG dan RPP tidak menyimpang dalam arti tidak menyimpang dari kompetensi yang telah ditetapkan..... (Wawancara tanggal 18 April 2012)

Hasil wawancara dengan Ka Prodi D III Keperawatan, yang menyatakan bahwa:

.....Khususnya untuk identitas mata kuliah maka, identitas mata kuliah terdiri dari: Program Studi/Jurusan, Mata Kuliah, Blok, Kode, SKS, Semester/Tahun, Pertemuan ke, dan Alokasi waktu. Sementara itu dalam menentukan tujuan pembelajaran dalam RPP,

maka kami merujuk pada silabus yang telah disusun sebelumnya. Sementara itu komponen dari RPP itu sendiri didahului dengan identitas yang terdiri dari nama mata kuliah, blok, SKS, semester, tahun akademik. Setelah itu disusul dengan SK, KD, Indikator, tujuan pembelajaran..... (Wawancara tanggal 17 April 2012).

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Diantaranya ditemukan dokumentasi tentang pelaksanaan Workshop CSG dan pada semua CSG mata kuliah sudah terdapat RPP dengan satu format yang sama. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan RPP didahului dengan penyusunan identitas mata kuliah, SK, KD, indikator dan tujuan pembelajaran (Laporan Workshop, 2012).

Dari data yang diperoleh diatas dapat disimpulkan bahwa format RPP mengacu pada pedoman penyusunan CSG dan RPP yang mengadopsi pada Standar Nasional Pendidikan yang meliputi Standar isi, Standar Proses, Standar kompetensi lulusan, Standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Identifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar dan indikator merupakan merupakan target yang akan dicapai pada akhir pembelajaran. Standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator bisa diambil dari CSG yang telah disusun sebelumnya. Dari SK, KD, dan indikator kemudian dilanjutkan dengan menentukan tujuan pembelajaran. Akan tetapi dalam rangka menyusun SK dan KD masih belum melibatkan mahasiswa,



sehingga SK dan KD mata kuliah ditentukan secara mandiri oleh tim tutor.

Secara rinci susunan RPP yang disusun oleh tim tutor blok system perkemahan menunjukkan adalah sebagai berikut: identitas yang meliputi: Program Studi/Jurusan, Mata Kuliah, Blok, Kode, SKS, Semester/Tahun, Pertemuan ke, Alokasi waktu, Kompetensi Dasar (KD), Materi standar, Kegiatan Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Alokasi Waktu.

**2) Pemilihan model dan strategi yang diterapkan dosen dalam pendekatan *Problem Based Learning* mata kuliah blok system perkemahan**

Wawancara dengan informan dalam rangka perencanaan pemilihan model dan strategi yang diterapkan dosen pada Blok Sistem Perkemahan diperoleh hasil sebagai berikut:

Sehubungan dengan perencanaan pemilihan model dan strategi yang diterapkan dosen pada Blok Sistem Perkemahan Penanggung Jawab Mata Kuliah, menyatakan:

Sesuai dengan anjuran pimpinan institusi untuk system perkemahan kita menggunakan SCL-PBL dimana akan membantu dosen dan mahasiswa dalam rangka memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan dan menjadi kompetensi, sehingga dalam kondisi tersebut pada blok system perkemahan kami banyak menggunakan pendekatan PBL-SCL. Hal ini dikarenakan dengan pendekatan problem based learning kayaknya lebih cocok sekali untuk mahasiswa melihat kondisi lapangan yang kompleks dan

mahasiswa mampu mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi nyata yang dihadapi secara nyata dilapangan.

Hal senada disampaikan oleh Direktur, sebagai berikut:

Kaitanya disini pertimbangan dalam memilih memilih model baik itu model PBL terutama dalam blok system perkemahan sebenarnya kita tidak menggunakan satu model pembelajaran, tetapi kita menggunakan 3 metode pembelajaran, yaitu seven jump, small group discussion dan lecture atau konvensional.

Ka. Prodi D III Keperawatan, dalam wawancaranya menyampaikan sebagai berikut:

Walaupun PBL-Tutorial Seven Jump dilaksanakan, dan dengan mengingat kapasitas dan kemampuan mahasiswa serta dosen yang bervariasi, maka kuliah klasikal atau lecture masih bisa dilaksanakan. Hal ini dikarenakan ada beberapa kompetensi tertentu yang bisa dicapai dengan lecture atau SGD. Misalnya adalah untuk kompetensi-kompetensi yang sifatnya teoritis atau bukan aplikatif dipergunakan lecture dan SGD.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada CSG tertulis bahwa pada kompetensi 1 menggunakan metode pembelajaran *Lecture*, kompetensi 2 menggunakan metode SGD dan simulasi, kompetensi 3 dan 5 menggunakan *PBL-Seven Jumps* dan kompetensi 4 menggunakan metode SGD. Pembelajaran dengan metode *PBL-Seven Jumps* telah direncanakan menggunakan langkah 1-7 (CSG Sistem Perkemahan, 2012).

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran Blok Sistem Perkemahan direncanakan dalam CSG menggunakan metode pembelajaran *PBL-Seven Jumps* (langkah 1-7), SGD dan

*Lecture* untuk pembelajaran dikelas dan Simulasi/Lab Skill untuk pembelajaran di laboratorium.

**3) Penyusunan penilaian dan evaluasi yang dibuat oleh dosen pada pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* Blok Sistem Perkemahan**

Hasil wawancara dengan informan dalam rangka penyusunan penilaian dan evaluasi yang dibuat oleh dosen pada Blok Sistem Perkemahan diperoleh hasil sebagai berikut:

Direktur dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

Dalam hal menyusun alat penilaian seorang tutor harus memiliki suatu rancangan yang beragam dalam menentukan alat evaluasi dan diapun juga harus memiliki teknik yang beraneka ragam pula untuk melakukan suatu evaluasi. Namun intinya dalam membuat desain evaluasi tersebut ditujukan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar mahasiswa dalam pencapaian standar kompetensi dan tentunya kompetensi dasar baik pada domain kognitif, afektif dan psikomotor

Sementara itu Penanggung Jawab Mata Kuliah Sistem

Perkemihan dalam wawancaranya menyapaikan bahwa:

Dalam melakukan pengelolaan hasil penilaian pada peserta didik yang telah mampu menguasai kompetensi mengacu pada CSG yang telah disusun sebelumnya sehingga penilaian yang dilakukan bisa sah, objective, adil, terpadu sistematis serta akuntabel. Penilaian ini dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Indicator dapat dijarah melalui aktif interaksi dikelas, paper, skill lab, SOCA dan OSCE.

Dosen dalam memberikan soal test (SOCA) untuk masing-masing kompetensi, secara tertulis dalam bentuk ada banyak pilihan, yaitu pilihan ganda, pilihan tunggal, dan uraian. Misalkan dalam satu

kompetensi, untuk soal pilihan ganda dan pilihan tunggal, jawaban benar diberikan skor 1 dan salah diberikan skor 0. Lalu dihitung hasilnya dengan cara jumlah nilai benar : total nilai x 100%.

Ini semua sudah tercantum di dalam CSG, nanti bapak bisa lihat. Sedangkan kita untuk kriteria Batas Lulus, Penentuan nilai mata kuliah dilakukan dengan cara menggabungkan nilai dari masing-masing kompetensi yang telah dikalikan dengan bobot masing-masing kompetensi atau sesuai dengan bobot yang ada di rencana pembelajaran.

Terus nilai standard batas lulus untuk kompetensi knowledge dan praktikum di laboratorium adalah 60, dan nilai batas lulus untuk di klinik dan lapangan adalah 70..... (Wawancara tanggal 18 April 2012).

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Tutor 1 bahwa:

.....Di Rustida dengan pembelajaran tutorial, dalam tutorial kami menilai sikap dan interaktif mahasiswa melalui pengamatan atau observasi kami selain itu kami menilai kesiapan mahasiswa dalam menentukan materi dalam kompetensi tersebut dan presentasi. Itu semuanya ada dalam tutorial dan mahasiswa diwajibkan membuat tugas yang dikumpulkan ke tutor dalam bentuk portofolio. (Wawancara tanggal 18 April 2012).

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada CSG yang telah disusun oleh tim tutor blok system perkemihan terdapat rancangan evaluasi yang akan dilaksanakan lengkap dengan prosentase dan cara penghitungan penilaian. Untuk penilaian sikap aktif interaksi juga telah dilengkapi *grading scheme competencies*. Akan tetapi dalam penyusunan alat evaluasi belum terdapat kisi-kisi alat evaluasi yang memuat: SK, KD, indikator, tingkat pengetahuan yang akan di evaluasi, jumlah soal, jenis soal, kunci jawaban serta cara scoring (CSG Sistem Perkemihan, 2012).

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penilaian setiap kompetensi yang diterapkan pada blok system perkemihan adalah penilaian yang sifatnya komprehensif. Penilaian-penilaian tersebut adalah penilaian aktif interaksi, kesiapan, presentasi, paper, SOCA, lab skill dan OSCE. Proses perhitungan dari masing-masing penilaian secara operasional sudah terdapat dalam CSG. Sedangkan nilai batas kelulusan untuk teori adalah 60 dan untuk praktikum adalah 70. Akan tetapi dalam penyusunan alat evaluasi belum terdapat kisi-kisi alat evaluasi yang memuat: SK, KD, indicator, tingkat pengetahuan yang akan di evaluasi, jumlah soal, jenis soal, kunci jawaban serta cara skoring.

**b. Implementasi *problem based learning* dengan pendekatan *Seven Jumps* pada blok system perkemihan di Akademi Kesehatan Rustida**

Hasil wawancara dengan informan dalam rangka penyusunan penilaian dan evaluasi yang dibuat oleh dosen pada Blok Sistem Perkemihan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tutor 2 dalam wawancaranya menyapaikan bahwa:

Penerapannya disini metode pembelajaran pada kuliah blok system perkemihan mempergunakan 3 metode pembelajaran ya pak ya, yaitu seven jump, small group discussion dan lecture atau biasa disebut konvensional. Beberapa kompetensi yang sifatnya hanya pemahaman dari konsep, maka kami memilih menggunakan SGD atau Lecture, sedangkan kompetensi yang sifatnya aplikasi klinis, kami memilih metode seven jumps. Dan untuk seven jump kami mempergunakan beberapa scenario untuk small group discussion dan konvensional kami persiapkan Lembar



Kerja dan kami pergunakan 3 tahapan, kegiatan pembelajaran yaitu pembukaan, inti dan penutup (Wawancara tanggal 18 April 2012).

Menyambung pernyataannya diatas Penanggung Jawab Mata Kuliah

Sistem Perkemahan menyatakan:

.....Dalam hal ini tergantung kondisi dilapangan. Pada blok perkemahan ini sebagai penanggung jawab, tim dosen membuat kesepakatan mahasiswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Dalam setiap kelompok kecil terdiri dari 8-12 mahasiswa, dimana masing-masing kelompok atau mahasiswa diberikan penjelasan terkait dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sehingga mahasiswa nantinya akan mampu terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran..... (Wawancara tanggal 18 April 2012).

Sementara itu terkait dengan fasilitas pembelajaran, Penanggung Jawab Mata Kuliah Sistem Perkemahan dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

.....mahasiswa diberikan fasilitas free hotspot area, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Setiap kelompok disiapkan satu unit computer yang telah terhubung dengan internet. Selain itu dikelas kami menyediakan perpustakaan kecil didalam kelas untuk setiap kelompok yang fungsinya untuk menunjang pembelajaran system perkemahan (Wawancara tanggal 18 April 2012).

Hasil wawancara dengan mahasiswa 1 mengatakan bahwa:

Iya pak..... kami merasa senang dengan metode pembelajaran PBL seven jump dibandingkan dengan konvensional. Dimana pada model ini tahapanya lebih jelas dan lebih mudah untuk kita terapkan. Mana langkah 1, langkah 2 dan seterusnya. Kami khususnya saya lebih senang menggunakan metode ini dari pada konvensional. Memang diawal-awal kami agak kesulitan, akan tetapi dengan bimbingan tutor akhirnya lama kelamaan kami bisa memahami setiap tahapanya. Semangat pak... (Wawancara tanggal 19 April 2012).



Senada yang disampaikan mahasiswa 1, mahasiswa ke 2 juga mengungkapkan:

Kalau menurut saya pak dan juga saya dengarkan dari teman-teman, pada waktu diskusi mengenai permasalahan system perkemahan, saya lebih enak menangkap dan saya ada fasilitas untuk mengungkapkan ide-ide saya, sehingga saya bisa melatih keberanian saya untuk menyampaikan pendapat didepan umum. Sebagai contohnya pada seven jump tahap 1 sampai 5, kita dituntut untuk menyampaikan pendapat dan berargumentasi serta menyelesaikan tahapan itu. Apa bila ada yang belum terselesaikan atau meragukan kita bisa cari waktu kuliah mandiri. Sementara itu pada pertemuan kedua, yaitu langkah 7, kami bisa berbagi informasi dan saling menjelaskan mengenai apa yang kami temukan... (Wawancara tanggal 19 April 2012)

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada semester 4 memperoleh hasil: dalam proses tutorial baik didalam kelas maupun di laboratorium, mahasiswa dibentuk menjadi 3 kelompok dan masing-masing kelompok beranggotakan 10 orang dan setiap kelompok terdapat 1 unit computer, 1 almari mini perpustakaan dan whiteboard 1 buah untuk 3 kelompok. Sehingga ada 1 kelompok yang tidak kebagian white board. Untuk hotspot area bisa didalam kelas dan diluar kelas dengan band witch 2 MB, sehingga loadingnya relative lama ketika dipakai secara bersama-sama. Selain itu terlihat beberapa mahasiswa membawa laptop pada saat proses pembelajaran.

Pada waktu kegiatan tutorial, proses berjalan dengan baik dan mahasiswa antusias mejalani proses perkuliahan. Antar kelompok telah menjalani langkah *Seven Jumps* mulai langkah 1 sampai dengan 5.

Pelaksanaanya dikoordinasikan oleh seorang tutor. Kondisi tutorial tampak hidup. Sementara itu pada implementasi pembelajaran pada kompetensi 1 menggunakan metode pembelajaran *Lecture*, kompetensi 2 menggunakan metode SGD dan simulasi, kompetensi 3 dan 5 menggunakan *PBL-Seven Jumps* dan kompetensi 4 menggunakan metode SGD. Pembelajaran dengan metode *PBL-Seven Jumps* telah direncanakan menggunakan langkah 1-7. Dari hasil penugasan mahasiswa untuk pembelajaran *PBL-Seven Jumps* pada langkah ke 1 dan 4 masih belum sesuai dengan teori yang ada. Dimana pada langkah 1 hanya ditampilkan kata-kata yang belum difahami dan langkah ke 4 langsung membahas satu penyakit (Hasil penugasan mahasiswa Kompetensi 3, 2012)

Dari berbagai data diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum berbasis kompetensi di Akademi Kesehatan Rustida, dianjurkan untuk lebih mempergunakan metode pembelajaran problem based learning-seven jump khususnya untuk kompetensi-kompetensi yang sifatnya klinis. kompetensi 1 menggunakan metode pembelajaran *Lecture*, kompetensi 2 menggunakan metode SGD dan simulasi, kompetensi 3 dan 5 menggunakan *PBL-Seven Jumps* dan kompetensi 4 menggunakan metode SGD. Pembelajaran dengan metode *PBL-Seven Jumps* telah direncanakan menggunakan langkah 1-7. Sementara itu untuk implementasi pembelajaran *PBL-Seven Jumps* pada langkah ke 1 dan 4 masih belum sesuai dengan teori *PBL-Seven Jumps*. Untuk sarana hotspot bandwichnya masih belum

memenuhi syarat karena masih lama loadingnya ketika dipakai bersama-sama, serta white board masih kurang, semestinya 1 kelompok mendapatkan 1 white board.

**c. Pelaksanaan Penilaian dan Evaluasi dalam PBL pada blok system perkemahan di Akademi Kesehatan Rustida**

Hasil wawancara dengan informan dalam rangka pelaksanaan penilaian dan evaluasi yang dibuat oleh dosen pada Blok Sistem Perkemahan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tutor 1 dalam wawancaranya menyatakan:

.....Di Rustida dengan pembelajaran tutorial, dalam tutorial kami menilai sikap dan interaktif mahasiswa melalui pengamatan atau observasi kami selain itu kami menilai kesiapan mahasiswa dalam menentukan materi dalam kompetensi tersebut dan presentasi. Itu semuanya ada dalam tutorial dan mahasiswa diwajibkan membuat tugas yang dikumpulkan ke tutor dalam bentuk portofolio (Wawancara tanggal 18 April 2012).

Pernyataan tersebut ditegaskan kembali oleh Anis Yuli Astutik, S.Kep., Ns, M.Kes, yang menyatakan bahwa

.....Adapun beberapa penilaian tersebut diantaranya nanti adalah bagaimana aktif interaktif, kesiapan, presentasi, paper, SOCA, OSCE dan skill lab. Adapun untuk prosentase masing-masing tercantum dalam CSG (Wawancara tanggal 17 April 2012).

Data untuk penilaian tertulis adalah skor yang diperoleh mahasiswa dari hasil berbagai test yang diikuti oleh mahasiswa. Soal tertulis dapat berupa soal pilihan tunggal, pilihan ganda dan uraian. Hal ini seperti yang

disampaikan oleh Penanggung Jawab Mata Kuliah Sistem Perkemahan sebagai berikut:

.....Dosen dalam memberikan soal test (SOCA) untuk masing-masing kompetensi, secara tertulis dalam bentuk ada banyak pilihan, yaitu pilihan ganda, pilihan tunggal, dan uraian. Misalkan dalam satu kompetensi, untuk soal pilihan ganda dan pilihan tunggal, jawaban benar diberikan skor 1 dan salah diberikan skor 0. Lalu dihitung hasilnya dengan cara jumlah nilai benar : total nilai x 100%..... (Wawancara tanggal 18 April 2012).

Senada dengan pendapat Penanggung Jawab Mata Kuliah, Tutor 2 menyatakan:

.....dari hasil penilaian mahasiswa digunakan untuk mengetahui sejauhmana mahasiswa mampu mencapai standar kompetensi dan kompetensinya. Hal tersebut bisa diketahui dengan memberikan tugas, soal test dan non test. Dalam pembuatan soal test dan non test itu mengacu pada indikator yang telah ditetapkan dalam RPP. (Wawancara tanggal 18 April 2012).

Sementara itu dalam hal penilaian sikap Tutor 2 menambahkan bahwa:

.....Jadi dalam hal penilaian sikap, proses penilaian dilaksanakan pada waktu proses tutorial. Dan untuk alat evaluasi telah disiapkan dalam bentuk *grading scheme competencies*. (Wawancara tanggal 18 April 2012).

Dari observasi yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa dalam menentukan alat penilaian kemajuan hasil belajar mahasiswa yang dilaksanakan pada blok system perkemahan di Akademi kesehatan Rustida Banyuwangi sangat beragam jenisnya. Beberapa jenis ragam penilaian yang digunakan diantaranya adalah: aktif interaksi, kesiapan, presentasi, paper,

SOCA, lab skill dan OSCE. Penilaian dilaksanakan baik pada proses tutorial dan penilaian hasil belajar, namun pada prinsipnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengetahui perkembangan kemajuan belajar mahasiswa terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Akan tetapi alat evaluasi yang dipergunakan masih belum dilakukan uji validitas dan reliabilitas (CSG Sistem Perkemihan, 2012).

Dari uraian data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis alat penilaian kemajuan belajar mahasiswa yang dilakukan oleh tim tutor blok system pencernaan antara lain aktif interaktif, kesiapan, presentasi, paper, SOCA, OSCE dan skill lab (format penilaian terlampir). Soca dan OSCE memberikan penilaian yang objektif, akan tetapi membutuhkan waktu yang lebih panjang, karena dilakukan diluar proses tutorial. Dan alat evaluasi masih belum pernah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

#### **d. Pelaksanaan pembelajaran remedial pada blok system perkemihan**

Hasil wawancara dengan informan dalam rangka penyusunan penilaian dan evaluasi yang dibuat oleh dosen pada Blok Sistem Perkemihan diperoleh hasil sebagai berikut:

Ketentuan mengenai pembelajaran remedial disampaikan oleh Ka. Prodi D III Keperawatan, sebagai berikut:

Pembelajaran remedial dilaksanakan pada mahasiswa yang belum mencapai criteria kelulusan pada kompetensi tertentu. Artinya mahasiswa dinilai pada masing-masing kompetensi pada satu mata kuliah. Boleh jadi

mahasiswa bagus nilai pada mata kuliahnya, akan tetapi apabila dalam mata kuliah tersebut ada kompetensi yang belum lulus, maka mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti remedial pada kompetensi yang belum lulus. Mahasiswa yang telah berkali-kali dilakukan remedial dan ternyata belum lulus, maka dia harus menyelesaikannya pada kuliah selanjutnya pada semester yang sama, atau mengikuti tutorial bersama dengan adik kelasnya pada kompetensi yang dia belum lulus dan tidak pada semua kompetensi pada mata kuliah tersebut.

Sementara itu Tutor 2 dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

Untuk remedial kami dari tim perkemahan apabila mahasiswa tidak lulus per kompetensi, bukan mata kuliah, mahasiswa diwajibkan mengulang dalam arti membuat dan mencari materi dan disampaikan kepada kelompoknya dan kelompok dalam satu kelas juga ikut membantu mahasiswa yang belum lulus untuk bisa memahami sehingga bisa lulus kompetensi tersebut. Mahasiswa yang tidak lulus diwajibkan menyampaikan kepada seluruh kelompok dalam bentuk seminar, sehingga mahasiswa bisa membuktikan sudah memahami kompetensi tersebut (Wawancara tanggal 18 April 2012).

Pernyataan kedua informan diatas dipertegas lagi oleh Direktur sebagai berikut:

Pembelajaran remedial diperuntukkan bagi mereka yang kompetensinya tidak lulus sehingga mahasiswa diberikan kesempatan untuk memperbaiki nilainya dengan cara pembelajaran remedial. Pembelajaran remedial didalam pelaksanaannya ini kita serahkan kepada penanggung jawab mata kuliah dimana setiap mata kuliah kita sudah di SK kan mengenai PJMK. Nah dari PJMK inilah nanti akan mendiskusikan kepada tim tutor. Karena tutor yang lebih tahu dari kekurangan mahasiswa yang belum mencapai ketuntasan. Nah disinilah nanti peran Tutor memiliki kewajiban untuk membantu mahasiswa mencapai ketuntasan dalam belajar, sehingga untuk pembelajaran remedial hanya diberikan pada kompetensi yang belum tuntas saja sesuai dengan saya utarakan didepan tadi. Mengenai pelaksanaannya tadi kita sudah bilang diserahkan sepenuhnya kepada PJMK dan tim tutor dan tentunya tetap koordinasi Pembantu Direktur 1 bidang akademik dan tentunya koordinasi dengan Ka. Prodi (Wawancara tanggal 17 April 2012).



Sementara itu mengenai teknik remedial, Penanggung Jawab Mata Kuliah Sistem Perkemahan menyatakan:

Untuk remedial sebenarnya sudah rencanakan dalam CSG yang disusun sebelumnya, dimana apabila nilai mahasiswa dari tiap kompetensi kurang dari 60 maka dia harus mengikuti remidi. Selain itu nilai lebih dari 60 boleh ikuti remidi, akan tetapi nilai hanya bisa naik satu tingkat dari nilai awal. Adapun teknis pelaksanaan Remedial juga telah ada dalam CSG dan dengan ketentuan frekuensi remidi dalam satu kompetensi maksimal 2 kali remidi dan nilai yang dipakai dalam kondisi remidi ini adalah nilai terakhir (Wawancara tanggal 18 April 2012)

Dalam kegiatan remedial, tentunya tidak semua mahasiswa bisa melalui kegiatan remedial dengan mudah. Terkadang ada mahasiswa yang begitu sulit untuk menguasai kompetensi tertentu, untuk itu akan dilakukan remidi ulang. Akan tetapi sebelumnya mahasiswa akan diberikan pembinaan oleh bidang kemahasiswaan terkait dengan kesulitan belajar yang dihadapi. Apa bila diperlukan akan diberikan kuliah tambahan. Selain itu juga mahasiswa yang belum menyelesaikan kompetensi tertentu diumumkan dikelas.

Wawancara dengan Mahasiswa 3 menyampaikan sebagai berikut:

Kalau dengan diadakan pembelajaran remedial pak, terus terang kami merasa senang dan terbantu, selain kami bisa memperdalam apa yang kami belum bisa, remedial juga membantu kami untuk bisa belajar secara tuntas (Wawancara tanggal 19 April 2012).

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada CSG Sistem Perkemahan sudah terdapat tata aturan bagaimana prosedur pelaksanaan

pembelajaran remedial. Hari I, Mahasiswa yang remidi dikumpulkan sesuai dengan tanggal yang telah ditetapkan kemudian diberikan penugasan untuk membuat paper. Hari ke 2, Mahasiswa mempresentasikan makalah yang telah dibuat selama 30 menit, kemudian dilanjutkan dengan response 30 menit, selanjutnya dilakukan aevaluasi SOCA. Dan apabila ada praktikum, maka dilakukan juga OSCE (CSG Sistem Perkemihan, 2012). Akan tetapi dalam pelaksanaanya, pembelajaran remedial hanya dilakukan selama 1 hari secara klasikal dan langsung dilakukan evaluasi.

Dari berbagai data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan remedial dilakukan oleh tim tutor mengacu pada ketentuan yang telah dibuat dalam CSG. Remedial dilaksanakan sebanyak maksimal dua kali. Apa bila mahasiswa yang bersangkutan belum lulus, maka dia wajib mengikuti proses pembelajaran pada semester yang sama dan kompetensi yang sama pula. Akan tetapi dalam pelaksanaanya, pembelajaran remedial hanya dilakukan selama 1 hari secara klasikal dan langsung dilakukan evaluasi.

## **2. Hasil Yang Dicapai pada implementasi PBL pada blok system perkemihan**

Hasil wawancara dengan informan berhubungan dengan hasil yang dicapai pada implementasi PBL pada Blok Sistem Perkemihan diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil yang dicapai pada implementasi PBL pada Blok Sistem Perkemahan seperti yang disampaikan oleh Ka. Prodi D III Keperawatan, sebagai berikut:

Pembelajaran KBK yang selama ini berjalan, kami rasakan sudah cukup baik. Dan dalam setiap semesternya dilakukan penyempurnaan disana sini agar pelaksanaannya menjadi lebih baik lagi. Pencapaian kompetensinya semakin bisa terukur dan semakin lama menjadi lebih baik dari sebelumnya (Wawancara tanggal 17 April 2012)

Begitu juga Direktur juga menyampaikan hal yang senada:

Untuk hasil yang ingin dicapai didalam penerapan KBK, KBK ini adalah penerapan kurikulum baru terutama dalam prodi D III Keperawatan. Alhamdulillah untuk AKES rustida sudah menerapkan 2 tahun pembelajaran ini dan memang ini belum sempurna karena ini hal yang baru. Tapi kami akan berusaha untuk menyempurnakan yaitu dilakukan dengan workshop diawal itu adalah untuk penyempurnaan-penyempurnaan. Tapi kami berharap 70% dari mata kuliah menggunakan KBK dan ini didukung oleh sarana pendukung pelaksanaannya seperti, kita semua telah menyusun CSG, kemudian modul baik untuk mahasiswa dan modul untuk tutor sebagai panduan dalam mengarahkan mahasiswa dan panduan skill labnya. Nah terkait pola interaksi antara tutor dengan mahasiswa sangat bagus sekali untuk metode ini. Dimana ada satu komunikasi dua arah antara tutor dengan mahasiswa. Tingkat pencapaian kompetensi mahasiswa juga bisa lebih bisa dinilai sehingga lebih objektif, karena semua sudah tercantum (Wawancara tanggal 17 April 2012).

Penanggung Jawab Mata Kuliah System Perkemahan dalam wawancaranya dengan peneliti juga menyampaikan:

Kalau melihat hasil yang dicapai, metode PBL ini pola interaksi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa sangat bagus sekali. Peran dosen sangat vital dalam proses pembelajaran PBL, selain memotivasi dan memfasilitasi, dosen juga memberikan umpan balik ketika proses tutorial maupun diluar tutorial. Baik dalam proses dan diluar proses dosen berhak memberikan jawaban dari pertanyaan mahasiswa. Selain itu juga kita dari tim perkemahan pak eko, kita memberikan fasilitas bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan dipersilahkan untuk bertanya.

Kita tau memang metoda yang kita pakai belum sempurna, akan tetapi kami sebagai tim mampu menunjukkan adanya suatu perubahan sesuai dengan paradigmanya yang akan kita capai. SCL dengan PBL ini lebih bisa dilaksanakan dan saya kira dengan melihat kondisi ini mahasiswa senang dengan metode ini dari pada metode-metode yang dulu ...(Wawancara tanggal 18 April 2012)

Hal senada juga disampaikan oleh Tutor 1:  
Kami bersama memiliki komitmen pak, dengan KBK ini kami berharap bahwa profil perawat yang akan kami bentuk nantinya adalah perawat yang memiliki soft skill, jadi selain hardskill dan soft skill serta pengetahuan dan integritas yang tinggi, selain itu PBL ini mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sebanyak 70%..... (Wawancara tanggal 18 April 2012).

Wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa 2 menyampaikan hal serupa:

Menurut saya pak, dengan adanya pembelajaran seven jump, membuat kami bersemangat dan tidak mengantuk. Kenapa demikian, karena kami dituntut untuk aktif dalam belajar. Kami harus menjawab setiap pertanyaan yang telah kami buat dan kami juga saling berargumentasi. Tidak ada mahasiswa yang pasif, karena semua harus menyampaikan argumentasinya. Sementara itu kalau metode konvensional kami menyebutnya, kami merasa mengantuk, karena harus mendengarkan orang ceramah didepan, dan itu sangat membosankan. Sementara itu dalam pembelajaran seven jump modul sudah kami terima sebelumnya. Didalam modul juga terdapat bagaimana cara kami menyelesaikan modul. Sehingga waktu pembelajaran dimulai kami merasa sudah lebih siap (Wawancara tanggal 19 April 2012).

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, nilai rata-rata pada mata kuliah Sistem Perkemahan adalah 73,66. Sedangkan angka kelulusan untuk kompetensi 3 adalah sebesar 83.90% dan kompetensi 5 adalah 96.55%. sedangkan kelulusan pada setiap kompetensi adalah diatas 74.71% (Rekapitulasi nilai Sistem perkemahan, 2012).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketercapaian kompetensi sebuah pembelajaran dengan PBL akan lebih baik terutama dalam melakukan bedah

kasus terhadap scenario yang dibuat oleh dosen. Terdapat interaksi yang baik yang dibangun oleh tim tutor dan mahasiswa. Motivasi belajar mahasiswa di prodi D III Keperawatan Akademi Kesehata Rustida Banyuwangi sudah mencapai angka 70%. Prestasi belajar yang dicapaipun juga dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 73.66 dan angka kelulusan pada setiap kompetensi adalah diatas 74.71%.

### **3. Hambatan Dalam Implementasi Metode Pembelajaran PBL pada Blok Sistem Perkemihan**

Beberapa hambatan yang dihadapi selama implementasi pembelajaran problem based learning adalah seperti dikemukakan oleh Aripin, S.Kep., Ns:

KBK bagi kami memang sesuatu yang baru pak, sehingga sesuatu yang baru apabila diterapkan pasti akan muncul kendala-kendala. Menurut kami kendala kendala itu adalah:

1. Waktu, dimana waktu dosen dan mahasiswa membutuhkan waktu yang lebih banyak sehingga butuh kesepakatan di awal atau kontrak waktu.
2. Sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan yang dirasakan kurang adalah papan white board untuk setiap kelompok. Untuk itu kami mensiasati dengan menggunakan 2 white board dengan 1 diantaranya digunakan dua kelompok (Wawancara tanggal 17 April 2012)

Senada dengan hal tersebut yang disampaikan oleh Ns. Hendrik Probo S, S.Kep:

Kalau melihat kondisi hambatan dalam proses pembelajaran KBK jumlah tutor kurang, sehingga dari segi tersebut saya sebagai penanggung jawab mensiasatinya dengan 3 kelompok kita memberikan 1 tutor, sehingga kadang mahasiswa tidak memberikan pendapat atau kadang idem dengan



temanya. Selain itu ya kita jujur saja pengalaman kami yang kurang, sehingga kami sendiri dari tim perkemahan harus lebih banyak belajar lagi tentang metode pembelajaran ini .... (Wawancara tanggal 18 April 2012).

Dari hasil kuesioner yang diberikan kepada para tutor, pengetahuan tutor sebagian besar (69%) dalam kategori kurang (Data primer diolah, 2012).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada implementasi pembelajaran problem based learning pada blok system perkemahan secara prinsip ditemukan tiga permasalahan. Permasalahan tersebut adalah jumlah tutor masih kurang dari semestetinya, sarana dan prasarana dan pengalaman dari tutor yang masih dirasakan kurang.

### C. Pembahasan

#### 1. Implementasi Penyusunan *Course Study Guide* (Silabus, RPP) pada blok system perkemahan di Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi

Berikut ini adalah penjelasan dari implementasi penyusunan CSG blok system perkemahan.

##### a. Implementasi Penyusunan *Course Study Guide* (Silabus, RPP) pada blok system perkemahan di Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi

Penyusunan Silabus dan RPP blok system perkemahan di Akademi Kesehatan Rustida akan diuraikan sebagai berikut.



### 1) **Penyusunan *Course Study Guide* mata kuliah blok system perkemahan**

Dari data yang diperoleh diatas dapat disimpulkan bahwa format RPP mengacu pada pedoman penyusunan CSG dan RPP yang mengadopsi pada Standar Nasional Pendidikan yang meliputi Standar isi, Standar Proses, Standar kompetensi lulusan, Standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Identifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar dan indikator merupakan merupakan target yang akan dicapai pada akhir pembelajaran. Standar kompetensi, kompetensi dasar dan indicator bisa diambil dari dari CSG yang telah disusun sebelumnya. Dari SK, KD, dan indicator kemudian dilanjutkan dengan menentukan tujuan pembelajaran. Akan tetapi dalam rangka menyusun SK dan KD masih belum melibatkan mahasiswa, sehingga masih terkesan sepihak dalam menentukan SK dan KD mata kuliah.

Secara rinci susunan RPP yang disusun oleh tim tutor blok system perkemahan menunjukkan adalah sebagai berikut: identitas yang meliputi: Program Studi/Jurusan, Mata Kuliah, Blok, Kode, SKS, Semester/Tahun, Pertemuan ke, Alokasi waktu, Kompetensi Dasar (KD), Materi standar, Kegiatan Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Alokasi Waktu.

Sistematika penyusunan Silabus Blok Sistem Perkemahan di Akademi Kesehatan Rustida Prodi D III Keperawatan telah sesuai dengan teori penyusunan silabus yang ada akan tetapi dalam penyusunan SK dan KD belum melibatkan mahasiswa secara aktif. Dimana didalam pengertiannya silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) (Mulyasa, 2010).

Penyusunan silabus Sistem Perkemahan telah senada dengan Panduan Umum Penyusunan Silabus yang dikeluarkan oleh Depdiknas (2008) yang menyatakan silabus merupakan salah satu bentuk penjabaran kurikulum. Produk pengembangan kurikulum ini memuat pokok-pokok pikiran yang memberikan rambu-rambu dalam menjawab tiga pertanyaan mendasar dalam pembelajaran, yakni (1) kompetensi apa yang hendak dikuasai peserta didik, (2) bagaimana memfasilitasi peserta didik untuk menguasai kompetensi itu, dan (3) bagaimana mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh peserta didik. Dari sini jelas bahwa silabus memuat pokok-pokok kompetensi dan materi, pokok-pokok strategi pembelajaran dan pokok-pokok penilaian.

Pertanyaan mengenai kompetensi yang hendaknya dikuasai peserta didik dapat terjawab dengan menampilkan secara sistematis, mulai dari SK, KD dan indikator pencapaian kompetensi serta hasil identifikasi materi pembelajaran yang digunakan. Pertanyaan mengenai bagaimana memfasilitasi peserta didik agar mencapai kompetensi, dijabarkan dengan mengungkapkan strategi, pendekatan dan metode yang akan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Pertanyaan mengenai bagaimana mengetahui ketercapaian kompetensi dapat dijawab dengan menjabarkan teknik dan instrumen penilaian. Di samping itu, perlu pula diidentifikasi ketersediaan sumber belajar sebagai pendukung pencapaian kompetensi.

Sementara itu Mulyasa (2010) menyebutkan pengembangan silabus harus dilakukan secara sistematis dan mencakup komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Sedikitnya ada tujuh komponen utama silabus yang perlu dipahami dalam mensukseskan implementasi KTSP. Ketujuh komponen tersebut adalah: 1) Standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD), 2) Materi standar, 3) Kegiatan pembelajaran, 4) Indikator, 5) Penilaian, 6) Alokasi waktu, dan 7) Sumber belajar.

Dalam implementasi KTSP ada tujuh komponen yang harus dipenuhi. Penyusunan ketujuh komponen tersebut harus dilaksanakan secara komprehensif dan mengacu pada kompetensi lulusan yang telah

ditetapkan. Dalam rangka menyusun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, yang menjadi acuan utama adalah kompetensi lulusan. Beberapa unsure yang dilibatkan dalam menyusun SKKD salah satunya adalah mahasiswa. Karena mahasiswa yang menjadi subjek belajar, sehingga dia harus mengetahui dan menetapkan apa yang akan dicapai dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2010).

Di Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi, penyusunan silabus dikemas dalam acara workshop CSG yang dilaksanakan setiap awal semester diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih siap dan tutor juga akan menjadi lebih mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sementara itu dengan tersusunya pedoman penyusunan CSG dan RPP, mampu memberikan pedoman kepada tutor dalam rangka menyusun CSG dan RPP. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, keseluruhan dari mata kuliah yang ada di semester genap tahun akademik 2011/2012 telah memiliki CSG dan RPP. Komposisi dari CSG/Silabus mengacu pada pedoman penyusunan CSG yang berisikan antara lain: Identitas Mata Kuliah, standar kompetensi, kompetensi dasar, kompetensi blok (kompetensi dasar dan indikator), metode pembelajaran, kasus pemicu, rancangan evaluasi, waktu, norma akademik, *contact person*, daftar pustaka, dan rencana pembelajaran.

Sementara itu temuan penelitian tentang penyusunan RPP yang disusun oleh tim tutor blok system perkemihan menunjukkan adalah

sebagai berikut: identitas yang meliputi: Program Studi/Jurusan, Mata Kuliah, Blok, Kode, SKS, Semester/Tahun, Pertemuan ke, Alokasi waktu, Kompetensi Dasar (KD), Materi standar, Kegiatan Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Alokasi Waktu.

Sistematika penyusunan RPP Blok Sistem Perkemihan di Akademi Kesehatan Rustida Prodi D III Keperawatan telah sesuai dengan teori penyusunan RPP yang ada. Dimana BNSP (2007) menetapkan RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Komponen RPP adalah: 1. Identitas mata kuliah, 2. Standar kompetensi, 3. Kompetensi dasar, 4. Indikator pencapaian kompetensi, 5. Tujuan pembelajaran, 6. Materi ajar, 7. Alokasi waktu, 8. Metode pembelajaran, 9. Kegiatan pembelajaran, 10. Penilaian hasil belajar, 11. Sumber belajar.

Penyusunan RPP di Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi semula dirasakan sulit, akan tetapi setelah adanya pemahaman yang lebih baik ternyata semuanya bisa berjalan semakin baik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun mengacu pada Pedoman Penyusunan CSG dan RPP yang mengadopsi pada Standar Nasional Pendidikan yang meliputi Standar isi, Standar Proses, Standar kompetensi lulusan,

Standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Identifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar dan indikator merupakan merupakan target yang akan dicapai pada akhir pembelajaran. Standar kompetensi, kompetensi dasar dan indicator bisa diambil dari dari CSG yang telah disusun sebelumnya. Dari SK, KD, dan indicator kemudian dilanjutkan dengan menentukan tujuan pembelajaran.

## 2) **Pertimbangan Memilih Model PBL dan Strategi PBL pada Blok Siste Perkemahan di Akademi Kesehatan Rustida**

Dari data diatas diperoleh hasil bahwa pada pembelajaran Blok Sistem Perkemahan direncanakan dalam CSG menggunakan metode pembelajaran *PBL-Seven Jumps* (langkah 1-7), SGD dan *Lecture* untuk pembelajaran dikelas dan Simulasi/Labskill untuk pembelajaran di laboratorium.

Pemilihan model pembelajaran *PBL-Seven Jumps Maastricht* di Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi telah sesuai dengan “Tujuh Langkah” (“*Seven Jumps*”) yang dikembangkan Maastricht, Belanda yaitu dalam mengimplementasikan diskusi tutorial PBL yang dilaksanakan dalam tiga sesi belajar (Tabel 3.1).

Tabel 3.1 “*Seven Jumps*” Maastricht dalam proses tutorial



Langkah	Deskripsi
Langkah 1	Mengidentifikasi dan mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum dikenal dalam skenario. Notulen membuat daftar istilah yang masih belum jelas sampai akhir diskusi
Langkah 2	Mendefinisikan masalah yang akan dibahas. Jika terdapat perbedaan pandangan tentang masalah yang perlu dibahas, maka semua masalah harus dipertimbangkan. Notulen membuat daftar masalah yang sudah disepakati untuk dibahas
Langkah 3	Sesi “brainstorming” (curah pendapat) untuk membahas masalah, yaitu memberikan saran penjelasan dan mengidentifikasi area yang belum diketahui dengan sempurna. Notulen mencatat semua pokok Diskusi
Langkah 4	Kaji ulang langkah 2 dan 3, lalu tata penjelasan-penjelasan menjadi solusi sementara. Notulen menata penjelasan-penjelasan
Langkah 5	Rumuskan tujuan pembelajaran (learning objective). Kelompok menyepakati tujuan pembelajaran. Tutor memastikan bahwa tujuan pembelajaran terfokus, bisa dicapai, komprehensif, dan tepat
Langkah 6	Belajar mandiri (semua mahasiswa mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran)
Langkah 7	Kelompok berbagi hasil belajar mandiri (mahasiswa mengidentifikasi sumber belajar dan berbagi hasilnya). Tutor memeriksa pembelajaran, dan menilai kinerja kelompok

Sumber: Wood dalam Murti, 2011

PBL memang dipandang lebih efektif daripada kurikulum konvensional yang hanya berpusat pada kuliah dan praktikum semata. Pandangan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Hsu dan Ong yang menyebutkan bahwa mahasiswa merasa lebih senang, termotivasi, kemampuan komunikasinya meningkat, dan sangat menikmati aktivitas belajar dalam PBL dibanding dalam kurikulum

konvensional. Selain itu mereka berpendapat bahwa *basic science* yang diperoleh lebih relevan sehingga dapat menerapkan ilmu tersebut dalam *clinical training* dengan lebih baik (Cahyani, 2008).

Hal tersebut tentu berbeda dengan metode konvensional yang memegang konsep *teacher-centered learning* (Prihatanto, 2008). Bila dalam metode konvensional mahasiswa mendengarkan dosen memberikan ilmu, pada sistem PBL mahasiswa aktif mencari pengetahuan dan dosen bertindak sebagai fasilitator bagi mahasiswanya. Akan tetapi, perubahan pendekatan dari *teacher-centered learning* menjadi *student-centered learning* menuntut kehati-hatian dalam penerapannya. Pergeseran fokus tersebut berdampak pada perubahan aspek pembelajaran, sejak dari disain kurikulum, pemilihan strategi belajar, peran dosen dan mahasiswa, lingkungan belajar sampai dengan pengukuran hasil belajar.

PBL juga berperan sebagai strategi instruksional yang mendukung belajar aktif. Strategi ini dapat dipakai sebagai kerangka pengembangan suatu modul, kursus, program atau kurikulum (Emilia, 2006). Ciri-ciri utama PBL adalah sebagai berikut: belajar berfokus pada mahasiswa, proses belajar menggunakan diskusi kelompok kecil, dosen berperan sebagai fasilitator atau pemandu, *problem* merupakan cara untuk menorganisir dan sebagai pemicu belajar, *problem* merupakan media untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mendukung

belajar secara mandiri. Beberapa konsep yang perlu dipahami dari penerapan PBL berupa tutorial, *self-directed learning*, dan pleno.

**3) Penyusunan penilaian dan evaluasi yang dibuat oleh dosen pada pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* Blok Sistem Perkemahan**

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penilaian setiap kompetensi yang diterapkan pada blok system perkemahan adalah penilaian yang sifatnya komprehensif. Penilaian-penilaian tersebut adalah penilaian aktif interaksi, kesiapan, presentasi, paper, SOCA, lab skill dan OSCE. Proses perhitungan dari masing-masing penilaian secara operasional sudah terdapat dalam CSG. Sedangkan nilai batas kelulusan untuk teori adalah 60 dan untuk praktikum adalah 70. Akan tetapi dalam penyusunan alat evaluasi belum terdapat kisi-kisi alat evaluasi yang memuat: SK, KD, indicator, tingkat pengetahuan yang akan di evaluasi, jumlah soal, jenis soal, kunci jawaban serta cara scoring.

Penyusunan penilaian pada kurikulum KBK khususnya pada Blok Sistem Perkemahan di Akademi Kesehatan Rustida telah mengacu pada pedoman yang telah ditetapkan oleh Mendiknas melalui SK No. 232/U/2002 tentang pedoman penusunan dan evaluasi dalam kurikulum KBK, akan tetapi belum tersusun kisi-kisi soal dan teknik skoringnya.

Penilaian dalam setiap kompetensi dalam satu blok mata kuliah dilakukan secara komprehensif. Berbagai penilaian yang diterapkan dalam blok system perkemihan adalah aktif interaksi, kesiapan, presentasi, paper, SOCA, lab skill dan OSCE. Semua model penilaian tersebut sudah tertuang dalam CSG, sehingga tutor dalam melakukan penilaian diharapkan bisa objektif dan adil.

Iskandar (2008) mengemukakan enam langkah dalam penyusunan instrument atau alat evaluasi, yaitu:

- a) Mengidentifikasi variabel-variabel atau Standar Kompetensi.
- b) Menjabarkan variabel/Standar Kompetensi menjadi dimensi-dimensi Kompetensi Dasar
- c) Mencari indikator dari setiap dimensi.
- d) Mendeskripsikan kisi-kisi instrument atau alat evaluasi
- e) Merumuskan item-item pertanyaan atau pernyataan instrument
- f) Petunjuk pengisian instrumen.

Spesifikasi alat ukur ini mencakup: tujuan pengukuran, kisi-kisi instrumen, skala pengukuran, dan panjang instrumen. Oleh karenanya dalam menentukan spesifikasi alat ukur berarti menentukan tujuan instrumen, mengembangkan kisi-kisi instrumen, menentukan skala pengukuran, dan menentukan panjang instrumen.

Setelah tujuan tes ditetapkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun kisi-kisi tes. Kisi-kisi ini pada dasarnya merupakan tabel matrik yang

berisi spesifikasi soal yang akan ditulis. Kisi-kisi berisi tentang tujuan, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, dan penilaian yang berisi bentuk dan jenis tagihan. Standar kompetensi dijabarkan menjadi kompetensi dasar, kompetensi dasar dipecah menjadi beberapa indikator, dan dari indikator inilah dibuat butir-butir instrument (Suryabrata, 2008).

Ada tiga langkah yang harus dipenuhi untuk menulis kisi-kisi, yaitu: 1) memilih standar kompetensi dasar, (2) memilih kompetensi dasar, (3) menulis indikator, dan (4) menentukan bentuk tes. Secara garis besar, ada dua bentuk tes yang banyak digunakan oleh guru, yaitu bentuk obyektif dan bentuk uraian atau nonobyektif. Sudah barang tentu, masing-masing bentuk tes memiliki kelebihan dan kekurangan.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penyusunan alat penilaian setiap kompetensi yang diterapkan pada blok system perkemahan yang berupa instrumen tes atau nontes, dosen harus mengacu pada pedoman penyusunan masing-masing jenis dan bentuk tes atau non tes agar instrumen yang disusun memenuhi syarat instrument yang baik, minimal syarat pokok instrumen yang baik, yaitu valid (sah) dan reliable (dapat dipercaya). Selain itu instrument yang dibuat seharusnya mengacu kepada standar kompetensi, kompetensi dasar dan indicator yang ada.

**b. Implementasi *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Seven Jumps* pada mata kuliah blok system perkemihan**

Dari berbagai data diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum berbasis kompetensi di Akademi Kesehatan Rustida, dianjurkan untuk lebih mempergunakan metode pembelajaran problem based learning-seven jump khususnya untuk kompetensi-kompetensi yang sifatnya klinis. kompetensi 1 menggunakan metode pembelajaran *Lecture*, kompetensi 2 menggunakan metode SGD dan simulasi, kompetensi 3 dan 5 menggunakan *PBL-Seven Jumps* dan kompetensi 4 menggunakan metode SGD. Pembelajaran dengan metode *PBL-Seven Jumps* telah direncanakan menggunakan langkah 1-7. Sementara itu untuk implementasi pembelajaran *PBL-Seven Jumps* pada langkah ke 1 dan 4 masih belum sesuai dengan teori *PBL-Seven Jumps*. Untuk sarana hotspot bandwichnya masih belum memenuhi syarat karena masih lama loadingnya ketika dipakai bersama-sama, serta *white board* masih kurang, semestinya 1 kelompok mendapatkan 1 *white board*.

Kondisi implementasi pembelajaran Blok Sistem Perkemihan masih belum sesuai dengan teori pembelajaran *PBL-Seven Jumps*. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurohman (2009) yaitu SJM merupakan sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Gijssels (1995) sebagai metode pembelajaran untuk tutorial calon dokter pada University of Limburg-Maastricht dengan pendekatan *Problem Based Learning*. Sesuai dengan



namanya, pada metode ini terdapat tujuh langkah pembelajaran yang harus dialami oleh peserta didik, yaitu 1) Klarifikasi terminologi dan konsep yang belum dipahami, 2) Mendefinisikan Permasalahan, 3) Menganalisis permasalahan dan menawarkan penjelasan sementara, 4) Menginventarisir berbagai penjelasan yang dibutuhkan, 5) Menformulasi tujuan belajar, 6) Mengumpulkan informasi melalui belajar mandiri, 7) Mensintesis informasi baru dan menguji serta mengevaluasinya untuk permasalahan yang sedang dikemukakan dan Melakukan refleksi penguatan hasil belajar.

Ketujuh tahap tersebut dilakukan dalam tiga sesi belajar, yaitu tatap muka pertama, belajar mandiri, dan tatap muka kedua. Selengkapnya, tahaptahap SJM disajikan pada Tabel 3.2

Tabel 3.2 Tahap Pelaksanaan SJM

Jump	Aktivitas	Sesi
1	Klarifikasi terminologi dan konsep yang belum difahami	Sesi Pertama: Pertemuan Pertama
2	Mendefinisikan Permasalahan	
3	Menganalisis permasalahan dan menawarkan penjelasan sementara	
4	Menginventarisir berbagai penjelasan yang dibutuhkan	
5	Menformulasi tujuan belajar	
6	Mengumpulkan informasi melalui belajar mandiri	Sesi Kedua: Antar Pertemuan
7	Mensintesis informasi baru dan menguji serta mengevaluasinya untuk permasalahan yang sedang dikemukakan Melakukan refleksi penguatan hasil belajar	Sesi ketiga: Pertemuan kedua

Sumber: Nurohman (2009)

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa SJM memiliki tiga sesi belajar, yakni 1) pertemuan klasikal pertama, 2) belajar mandiri, dan 3) pertemuan klasikal kedua. Pada pertemuan klasikal pertama, dosen akan menyampaikan permasalahan yang harus diselesaikan oleh mahasiswa sekaligus mengembangkan diskusi singkat tentang terminologi atau konsep baru yang mungkin belum difahami oleh mahasiswa. Mahasiswa dengan difasilitasi dosen akan mendefinisikan permasalahan dan menentukan daftar penjelasan (teori) yang harus dikuasai untuk menjawab permasalahan. Pada bagian akhir sesi pertama ini, mahasiswa akan menentukan tujuan belajarnya. Setelah pertemuan klasikal pertama, mahasiswa akan belajar secara mandiri untuk mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Mahasiswa ditugaskan untuk melakukan kaji pustaka dengan cara mencari referensi baik di perpustakaan maupun internet atau sumber informasi yang lain.

Selanjutnya pembelajaran memasuki sesi ketiga, yaitu pertemuan klasikal kedua. Pada pertemuan kedua ini, mahasiswa bersama dosen akan menggunakan berbagai informasi yang telah diperoleh untuk mensintesis jawaban atas permasalahan yang diajukan pada sesi pertama. Selain itu, pada pertemuan kedua ini, mahasiswa bersama dosen akan melakukan refleksi dan sekaligus penguatan atas proses dan hasil belajar yang telah dilakukan.

Dari uraian diatas pertimbangan dosen menerapkan metode PBL dengan *PBL Seven Jump* adalah pemahaman mahasiswa lebih luas dan masing-masing mahasiswa memiliki argumentasi dan usaha untuk menjawab pertanyaan dalam telaah scenario yang dibuat tutor dan tujuan akhir kompetensi dalam blok bisa tercapai. Dalam *PBL seven jump* akan dilatih kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis, berani menyampaikan argumentasi dan sekaligus diajarkan soft skill untuk bisa menjadi pendengar yang baik dan menghargai pendapat orang lain.

**c. Pelaksanaan Penilaian dan Evaluasi dalam PBL pada blok system perkemahan**

Dari uraian data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis alat penilaian kemajuan belajar mahasiswa yang dilakukan oleh tim tutor blok system pencernaan antara lain aktif interaktif, kesiapan, presentasi, paper, SOCA, OSCE dan skill lab (format penilaian terlampir). Soca dan OSCE memberikan penilaian yang objektif, akan tetapi membutuhkan waktu yang lebih panjang, karena dilakukan diluar proses tutorial. Dan alat evaluasi masih belum pernah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Hal ini sesuai dengan yang ada dalam Lampiran Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 dalam DitPSMA, (2010) yang menyatakan bahwa Penilaian hasil belajar peserta didik harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) Sahih (valid), b) Objektif, c) Adil, d) Terpadu, e)

Terbuka, f) Menyeluruh dan berkesinambungan, g) Sistematis, h) Menggunakan acuan kriteria, i) Akuntabel.

Menurut Suryabrata (2008), kualitas instrumen ditentukan oleh dua kriteria utama: validitas dan reliabilitas. Validitas suatu instrumen menurutnya menunjukkan seberapa jauh ia dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi dan akurasi hasil pengukuran.

Sementara itu menurut Sugiyono (2010) ada tiga jenis pengujian Validitas Instrumen yaitu:

- a) Validitas konstruk, Instrumen yang mempunyai validitas konstruk jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan dengan yang didefinisikan.
- b) Validitas Isi adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar dan mengukur efektivitas pelaksanaan program dan tujuan. Untuk menyusun instrumen prestasi belajar yang mempunyai validitas isi, maka instrumen harus disusun berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan.
- c) Validitas Eksternal diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan.

Pengujian reliabilitas instrumen menurut Sugiyono (2010) dapat dilakukan secara eksternal dan internal. Secara eksternal, pengujian

dilakukan dengan test-retest (*stability*), equivalent, dan gabungan keduanya. Secara internal pengujian dilakukan dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik-teknik tertentu.

Dari uraian data diatas maka bantuan remidi yang nantinya akan diberikan kepada mahasiswa harus berdasarkan pada informasi yang didapatkan oleh dosen. Apabila kegagalan yang terjadi diakibatkan oleh factor akademik, maka perlu dicermati aspek mana saja dan butir bagian mana yang masih perlu di remidi. Jadi remidi prinsipnya diberikan pada hal-hal yang belum dikuasai oleh mahasiswa.

**d. Pelaksanaan pembelajaran remedial pada blok system perkemahan di Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi**

Dari berbagai data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan remedial dilakukan oleh tim tutor mengacu pada ketentuan yang telah dibuat dalam CSG. Remedial dilaksanakan sebanyak maksimal dua kali. Apa bila mahasiswa yang bersangkutan belum lulus, maka dia wajib mengikuti proses pembelajaran pada semester yang sama dan kompetensi yang sama pula. Akan tetapi dalam pelaksanaanya, pembelajaran remedial hanya dilakukan selama 1 hari secara klasikal dan langsung dilakukan evaluasi.

Dari berbagai data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan remedial dilakukan oleh tim tutor

belum sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat dalam CSG. Remedial dilaksanakan sebanyak maksimal dua kali. Apa bila mahasiswa yang bersangkutan belum lulus, maka dia wajib mengikuti proses pembelajaran pada semester yang sama dan kompetensi yang sama pula.

Hal ini sesuai dengan pelaksanaan KTSP yang menganut prinsip belajar tuntas (BSNP, 2006). Pembelajaran tuntas dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh Standar Kompetensi maupun Kompetensi Dasar mata pelajaran tertentu (Direktorat PMU, 2004). Begitu juga dalam Sistem Penilaian KTSP: Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tuntas menyebutkan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu (Dit BinSMA, 2008). Maksudnya selesai pembelajaran siswa harus menguasai kompetensi (Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar) yang telah ditetapkan. Pengukuran ketercapaian ketuntasan diukur melalui penguasaan siswa terhadap indikator-indikator pencapaian dari setiap Kompetensi Dasar tersebut.

Mengingat kecepatan tiap-tiap peserta didik dalam pencapaian KD tidak sama, maka dalam pembelajaran terjadi perbedaan kecepatan belajar antara peserta didik yang sangat pandai dan pandai, dengan yang kurang



pandai dalam pencapaian kompetensi. Sementara pembelajaran berbasis kompetensi mengharuskan pencapaian ketuntasan dalam pencapaian kompetensi untuk seluruh kompetensi dasar secara perorangan. Implikasi dari prinsip tersebut mengharuskan dilaksanakannya program-program remedial dan pengayaan sebagai bagian tak terpisahkan dari penerapan sistem pembelajaran tuntas.

Pembelajaran remedial di Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi pada dasarnya dilaksanakan untuk membantu mahasiswa mencapai kelulusan kompetensi tertentu, sehingga pembelajaran remedial dilaksanakan pada mahasiswa hanya pada kompetensi yang mahasiswa tersebut belum lulus.

## **2. Hasil Yang Dicapai pada implementasi PBL pada blok system perkemihan**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketercapaian kompetensi sebuah pembelajaran dengan PBL akan lebih baik terutama dalam melakukan bedah kasus terhadap scenario yang dibuat oleh dosen. Terdapat interaksi yang baik yang dibangun oleh tim tutor dan mahasiswa. Motivasi belajar mahasiswa di prodi D III Keperawatan Akademi Kesehata Rustida Banyuwangi sudah mencapai angka 70%. Prestasi belajar yang dicapaipun juga dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 73.66 dan angka kelulusan pada setiap kompetensi adalah diatas 74.71%.

Kondisi diatas mengacu pada teori *Problem Based Learning (PBL)* adalah lingkungan belajar yang di dalamnya menggunakan masalah untuk belajar. Yaitu, sebelum pebelajar mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga para pebelajar menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut (Pusdiklat, 2004).

Selanjutnya rumusan Dutch dalam Swarna (2007) menjelaskan bahwa PBL sebagai metode instruksional yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar. Bekerja sama dengan anggota kelompok untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Masalah-masalah tersebut digunakan untuk melahirkan rasa keingin tauan serta motivasi peserta didik untuk mempelajari sebyek tertentu.

Sementara itu salah satu keuntungan dari pembelajaran problem based learning menurut Gick and Holyoak dalam Ali Muhson (2006) adalah *PBL makes students more engaged in learning because they are hard wired to respond to dissonance and because they feel they are empowered to have an impact on the outcome of the investigation.*

PBL merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Metode ini juga berfokus pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak lagi diberikan materi belajar secara satu arah

seperti pada metode pembelajaran konvensional. Dengan metode ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri. Dalam metode PBL, peserta didik diberikan suatu permasalahan. Kemudian secara berkelompok (sekitar lima hingga delapan orang), mereka akan berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Selain menerapkan *PBL-Seven Jumps*, pembelajaran Blok Sistem Perkemahan juga menerapkan metode pembelajaran *Small Group Discussion* dan *Lecture* atau konvensional. Hal ini dikarenakan pada kompetensi-kompetensi yang sifatnya konseptual (misalnya pada kompetensi 1 tentang anatomi dan fisiologi serta kompetensi ke 2 tentang pemeriksaan fisik) dirasakan lebih tepat menggunakan model pembelajaran SGD, Lecture dan Simulasi.

Menurut Djamarah (2005) pembelajaran dengan metode small group discussion berhubungan erat dengan keterampilan bertanya dasar dan lanjut, keterampilan penguatan, serta keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Tidak semua pembicaraan dalam small group dikatakan diskusi, tetapi yang dimaksud dengan pembelajaran small group discussion ini adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Dari pengertian tersebut, small group discussion memiliki empat karakteristik, yaitu: 1. Melibatkan sekelompok individu; 2. Melibatkan peserta dalam interaksi tatap muka tidak formal; 3. Memiliki tujuan dan kerja sama; 4. Serta mengikuti aturan.

Simulasi dalam metode pembelajaran dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi. Atau bermain peran mengenai tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya. (Ismail SM, 2008). Simulasi merupakan suatu metode pembelajaran praktek interaktif yang melibatkan penciptaan situasi atau ruang belajar dalam suatu program pelatihan. Tujuan dari simulasi adalah untuk memunculkan pengalaman pembelajaran selama mengikuti program pelatihan. Metode ini mirip dengan permainan peran, tetapi dalam simulasi, peserta peserta lebih banyak berperan sebagai dirinya sendiri saat melakukan kegiatan. Misalnya: sebelum melakukan praktek pemeriksaan fisik, seorang siswa mahasiswa melakukan simulasi pemeriksaan fisik pada manekin terlebih dahulu.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rukmini (2006) terhadap mahasiswa FK UAJ, lebih dari 60% mahasiswa berpendapat bahwa PBL bermanfaat dalam pemahaman kasus serta membantu pemahaman terhadap ilmu dasar. Dan bila dibandingkan dengan metode non-PBL, pada metode PBL mahasiswa tidak merasa sulit untuk menilai peningkatan pengetahuannya. Hanya 20% mahasiswa yang merasa bahwa metode PBL ini membosankan.

Selain itu, penerapan metode PBL juga membawa dampak positif bagi prestasi belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian Cahyani (2008) terhadap prestasi belajar mahasiswa FK UGM pada blok 16 yang menerapkan metode PBL, dari 70 mahasiswa, 19% memperoleh hasil sangat memuaskan, 46%

mendapat hasil memuaskan, dan sisanya 5% mendapat hasil cukup memuaskan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar mahasiswa FK UGM di blok 16 memuaskan.

Dampak positif pelaksanaan metode PBL juga dirasakan oleh institusi pendidikan lain selain fakultas kedokteran universitas, yaitu lima Akademi Kebidanan di Jawa Tengah dan lima Akademi Kebidanan di Jawa Timur, terhadap mata kuliah KB-Kesehatan Reproduksi, dalam hal ini diteliti oleh Emilia (2006). Adapun analisis uji rata-rata nilai pengetahuan mahasiswa yang menggunakan metode PBL dengan mahasiswa yang tidak menggunakan metode PBL menunjukkan adanya perbedaan nilai pengetahuan yang signifikan. Rata-rata nilai pengetahuan mata kuliah pada mahasiswa yang memakai metode konvensional mengalami kenaikan yang lebih kecil dibanding kelompok PBL. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai pengetahuan mata kuliah KB-KR pada mahasiswa yang memakai metode PBL akan lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan metode konvensional.

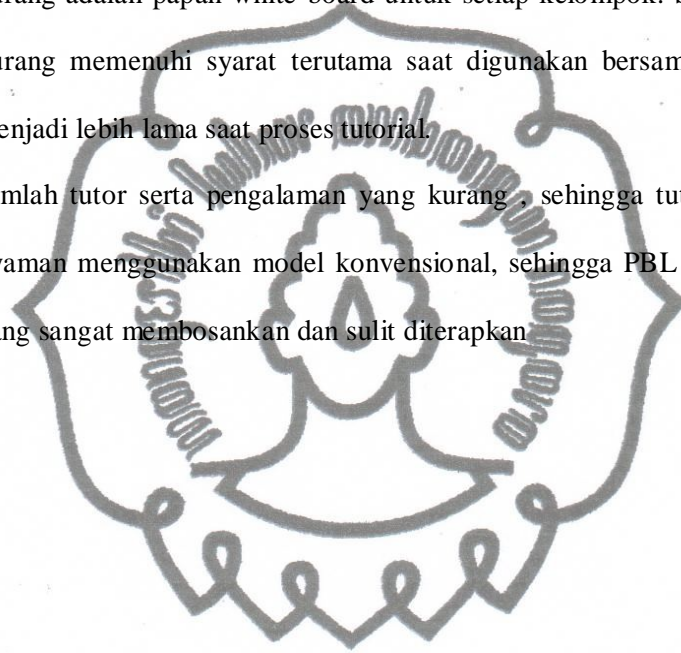
### **3. Hambatan Dalam Implementasi Metode Pembelajaran PBL pada Blok Sistem Perkemihan**

Beberapa hambatan yang dihadapi selama implementasi pembelajaran problem based learning di Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi adalah

- a. Waktu, dimana waktu dosen dan mahasiswa membutuhkan waktu yang lebih banyak sehingga butuh kesepakatan di awal atau kontrak waktu. Keadaan ini

membuat mahasiswa merasa berat karena waktu yang tersedia cukup pendek.

- b. Sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan yang dirasakan kurang adalah papan white board untuk setiap kelompok. Sarana wifi yang kurang memenuhi syarat terutama saat digunakan bersamaan, loadingnya menjadi lebih lama saat proses tutorial.
- c. Jumlah tutor serta pengalaman yang kurang, sehingga tutor merasa lebih nyaman menggunakan model konvensional, sehingga PBL menjadi sesuatu yang sangat membosankan dan sulit diterapkan





## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Pada bab ini akan disajikan mengenai kesimpulan, implikasi dan saran berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan. Secara lebih lengkap sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan

#### 1. Implementasi pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata kuliah blok system perkemahan

Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi dengan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* pada Blok Sistem Perkemahan akan disimpulkan sebagai berikut:

##### a. Perencanaan pembelajaran problem based learning pada matakuliah blok system perkemahan:

##### 1) Penyusunan *Course Study Guide* mata kuliah blok system perkemahan

Silabus di Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi disebut sebagai *Course Study Guide* (CSG) disusun dalam acara Workshop dan diikuti oleh semua dosen dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: Identitas Mata Kuliah, standar kompetensi, kompetensi dasar, kompetensi blok (kompetensi dasar dan indikator), metode pembelajaran,

kasus pemicu, rancangan evaluasi, waktu, norma akademik, *contact person*, daftar pustaka, dan rencana pembelajaran. Dalam penentuan standar kompetensi dan kompetensi dasar belum melibatkan mahasiswa.

**2) Strategi yang diterapkan dosen dalam pendekatan *Problem Based Learning* mata kuliah blok system perkemihan**

Berdasarkan temuan peneliti diketahui bahwa metode yang diterapkan oleh para tutor blok system perkemihan mayoritas mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centred Learning*) sebagai subyek belajar dengan segala karakteristiknya. Pendekatan yang digunakan adalah PBL-Seven Jumps utamanya pada kompetensi klinis (Kompetensi 3 dan 5).

**3) Penyusunan penilaian dan evaluasi yang dibuat oleh dosen pada pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata kuliah blok system perkemihan**

Untuk mengukur ketercapaian kompetensi, penilaian dalam setiap kompetensi dalam satu blok mata kuliah dilakukan secara komprehensif. Berbagai penilaian yang diterapkan dalam blok system perkemihan adalah aktif interaksi, kesiapan, presentasi, paper, SOCA, lab skill dan OSCE. Akan tetapi dalam penyusunan instrument belum terdapat kisi-kisi soal dan cara scoring untuk melakukan evaluasi ketercapaian SK, KD dan Indikator.

**b. Implementasi Problem Based Learning dengan pendekatan Seven Jumps pada mata kuliah blok system perkemihan dengan model *Problem Based Learning***

Proses tutorial di Akademi Kesehatan Rustida Banyuwani menggunakan pembelajaran PBL-Seven Jumps mulai langkah 1) Klarifikasi terminologi dan konsep yang belum dipahami, 2) Mendefinisikan Permasalahan, 3) Menganalisis permasalahan dan menawarkan penjelasan sementara, 4) Menginventarisir berbagai penjelasan yang dibutuhkan, 5) Menformulasi tujuan belajar, 6) Mengumpulkan informasi melalui belajar mandiri, 7) Mensintesis informasi baru dan menguji serta mengevaluasinya untuk permasalahan yang sedang dikemukakan dan melakukan refleksi penguatan hasil belajar. Akan tetapi dalam pelaksanaan ketujuh langkah tersebut, langkah 1 dan 4 belum sesuai dengan teori PBL-Seven jumps. Sementara itu dari sarana, fasilitas hotspot masih kurang bandwithnya dan whiteboard jumlahnya juga masih sangat kurang.

**c. Pelaksanaan evaluasi dalam PBL blok system perkemihan di Akademi Kesehatan Rustida**

Alat penilaian kemajuan hasil belajar mahasiswa yang dilaksanakan pada blok system perkemihan di Akademi kesehatan Rustida Banyuwangi sangat beragam jenisnya. Beberapa jenis ragam penilaian yang digunakan diantaranya adalah: aktif interaksi, kesiapan, presentasi, paper, SOCA, lab

skill dan OSCE. Namun alat evaluasi yang digunakan belum dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

**d. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran remedial mata kuliah blok system perkemihan dengan model *Problem Based Learning***

Dari data yang diperoleh peneliti, mengenai pembelajaran remedial yang dilaksanakan di Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi adalah pembelajaran remedial dilaksanakan pada mahasiswa yang belum mencapai criteria kelulusan pada kompetensi tertentu. Akan tetapi dalam pelaksanaanya masih belum sesuai dengan perencanaan yang ada di CSG dan cenderung menggunakan TCL.

**2. Mendeskripsikan bagaimana hasil yang dicapai pada implementasi kurikulum berbasis kompetensi dengan pembelajaran *Problem Based Learning***

Metode utama yang dilaksanakan adalah Seven Jump, terutama pada kompetensi yang sifatnya klinis Asuhan Keperawatan. Metode PBL Seven Jumps yang diterapkan mampu memicu motivasi belajar mahasiswa 70% dan prestasi belajar sebagian juga dalam kategori baik.

Selain menerapkan PBL-Seven Jumps, pembelajaran Blok Sistem Perkemihan juga menerapkan metode pembelajaran Small Group Discussion, Lecture atau konvensional dan Simulasi. Hal ini dikarenakan pada kompetensi-kompetensi yang sifatnya konseptual (misalnya pada kompetensi 1 tentang anatomi dan

fisiologi serta kompetensi ke 2 tentang pemeriksaan fisik) dirasakan lebih tepat menggunakan model pembelajaran SGD, Lecture dan Simulasi.

### **3. Mendeskripsikan bagaimana hambatan-hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning***

Beberapa hambatan yang dihadapi selama implementasi pembelajaran problem based learning di Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi adalah waktu, sarana dan prasarana, jumlah tutor serta pengalaman yang masih dirasakan kurang.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat diuraikan implikasi model pembelajaran Problem Based Learning sebagai berikut:

##### **1. Bagi Dosen**

Untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah di rencanakan sebelumnya. Sementara itu evaluasi semestinya menggunakan alat ukur yang sudah valid dan reliabel

##### **2. Mahasiswa**

Mahasiswa untuk lebih aktif dalam belajar dan mengembangkan wawasan keilmuan, serta memanfaatkan seoptimal mungkin fasilitas yang telah tersedia untuk belajar dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

### C. Saran-Saran

#### 1. Untuk Dosen Akademi Kesehatan Rustida Banyuwangi

Perlu adanya penyegaran dalam penerapan model pembelajaran problem based learning, penyusunan CSG dan RPP. Perlu workshop yang sudah dilakukan selama ini dimasukkan teori dan praktik langsung tentang bagaimana menerapkan metode pembelajaran problem based learning. Buat kisi-kisi soal agar soal yang dibuat dan digunakan sebagai alat evaluasi mampu mengukur kompetensi yang telah ditetapkan, serta lakukan uji validitas dan reliabilitas pada alat evaluasi tersebut, agar hasil yang diperoleh bisa dipercaya.

#### 2. Untuk peneliti selanjutnya

Dengan gambaran hasil penelitian ini, maka perlunya dilakukan penelitian lanjutan mengenai persepsi dan motivasi mahasiswa pada implementasi pembelajaran dengan metode *problem based learning*.

#### 3. Untuk pengelola pendidikan

Lengkapi sarana prasarana dengan penambahan jumlah buku, peningkatan kapasitas WIFI dan siapkan white board untuk masing-masing kelompok 1 guna kemajuan institusi untuk menghasilkan perawat yang memiliki pengetahuan mumpuni dan mampu berfikir kritis. Selain itu untuk kompetensi yang sifatnya klinis Asuhan Keperawatan gunakanlah PBL-Seven Jumps dan untuk kompetensi yang sifatnya lebih konseptual gunakanlah Small Group Discussion dan lecture. Sementara itu untuk pembelajaran praktikum gunakanlah metode pembelajaran Simulasi.